



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI RASISME DALAM *FILM*
FREEDOM WRITERS (ANALISIS SEMIOTIK
ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

Jery Sugiarto
NIM. B95218114

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jery Sugiarto
NIM : B95218114
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Representasi Rasisme Dalam Film *Freedom Writers* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 10 Desember 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Jery Sugiarto
NIM. B95218114

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Jery Sugiarto
NIM : B95218114
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : REPRESENTASI RASISME DALAM
FILM *FREEDOM WRITERS* (ANALISIS
SEMIOTIK ROLAND BARTHES)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Desember 2021

Menyetujui
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pardianto', with a large circular flourish at the beginning.

Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jery Sugiarto
NIM : B95218114
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : jery.sugiarto@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

« Representasi Rasisme Dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotik Roland Barthes) »
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Januari 2022

Penulis

(Jery Sugiarto)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Jery Sugiarto, NIM. B95218114, 2021. Representasi Rasisme Dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Rasisme menjadi suatu permasalahan yang sudah sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik di masa lampau sampai zaman modern saat ini. Penelitian ini membahas tentang representasi rasisme dalam film freedom writers (analisis semiotik Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan rasisme yang direpresentasikan dalam film Freedom Writers.

Untuk bisa mengetahui dan menjelaskan permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan paradigma kritis, kemudian penelitian ini dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi rasisme digambarkan sebagai berikut; 1) persepsi negatif terhadap ras lain memicu adanya tindakan rasisme lainnya. 2) pembentukan kelompok berdasarkan ras masing-masing. 3) terjadinya diskriminasi ras. 4) selalu mementingkan kelompoknya dibandingkan kelompok selainnya. 5) terjadinya kekerasan dan pembunuhan antar ras.

Kata Kunci : Representasi, Rasisme, Film

ABSTRACT

Jery Sugiarto, NIM. B95218114, 2021. Representation of Racism in the Film Freedom Writers (Semiotic Analysis of Roland Barthes)

Racism is a problem that often occurs in everyday life, both in the past and in modern times today. This study discusses the representation of racism in the film freedom writers (Roland Barthes' semiotic analysis). This study aims to identify and explain the racism represented in the film Freedom Writers. The research method uses media text analysis with a critical approach.

To be able to find out and explain these problems thoroughly and in depth, in this study the researchers used the media text analysis method with a critical paradigm approach, then this study was analyzed using Roland Barthes' semiotic analysis model.

The results of this study indicate that the representation of racism is described as follows; 1) negative perceptions of other races trigger other acts of racism. 2) the formation of groups based on their respective races. 3) the occurrence of racial discrimination. 4) always prioritize the group over other groups. 5) the occurrence of violence and killings between races.

Keywords : Representation, Racism, Film

مستخلص لبحثاً

جيري سوجيار, B95218114, تو تمثيل العنصرية في الأفلام (كتاب الحرية)
. رولان بارت ، التحليل السيميائي

العنصرية مشكلة تحدث غالبًا في الحياة اليومية ، سواء في الماضي أو في العصر الحديث. تناقش هذه الدراسة تمثيل العنصرية في كتاب حرية الأفلام (تحليل رولان بارت السيميائي). (تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على العنصرية الممثلة في فيلم "كتاب الحرية" وشرحها. تستخدم طريقة البحث تحليل النص الإعلامي بنهج نقدي . تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تمثيل العنصرية يوصف على النحو التالي ؛ 1) التصورات السلبية للأعراق الأخرى تؤدي إلى أعمال عنصرية أخرى (2). تكوين مجموعات على أساس الأجناس الخاصة بهم (3). حدوث التمييز العنصري (4) . إعطاء الأولوية دائمًا للمجموعة على المجموعات الأخرى (5). وقوع أعمال عنف وقتل بين الأعراق.

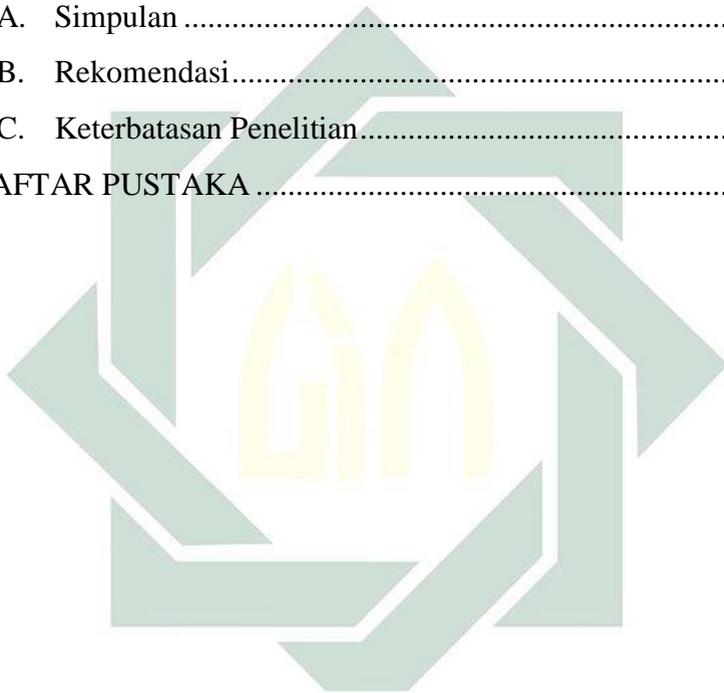
تمثيل ، عنصرية ، فيلم , Autopoeisis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi	iii
Motto	iv
Persembahan	iv
Pernyataan Keaslian Karya	v
Abstrak	vi
Abstract	vii
مستخلص لبحثنا	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORETIK	12
A. Kajian Teori	12

1. Pengertian Rasisme	12
2. Konstruksi Rasisme.....	14
3. Representasi	16
4. Film	19
5. <i>Face Negotiation Theory</i>	21
6. Kerangka Pikir Penelitian.....	24
B. Rasisme Dalam Perspektif Islam	25
C. Penelitian Terdahulu	29
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Unit Analisis	34
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Tahap-Tahap Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	41
1. Deskripsi Subjek Penelitian	41
b) Pembagian Peran dan Karakter	42
c) Sinopsis Film.....	45
d) Produksi Film <i>Freedom Writers</i>	47
2. Obyek Penelitian	48
B. Penyajian Data	48

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	73
1. Perspektif Teori.....	73
2. Pespektif Islam	83
BAB V PENUTUP	86
A. Simpulan	86
B. Rekomendasi.....	87
C. Keterbatasan Penelitian.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89



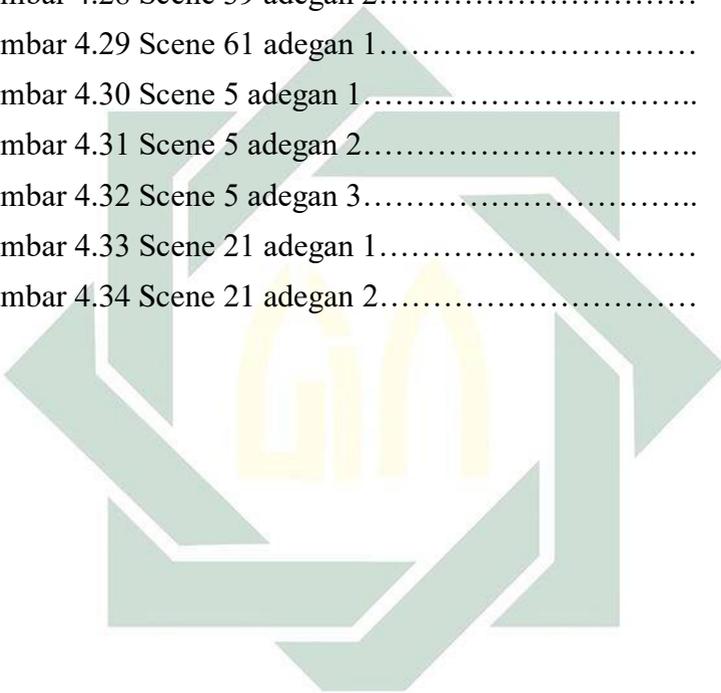
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bagan Model Roland Barthes.....	40
Tabel 4.1 Pembagian Tokoh Peran dan Karakter.....	45
Tabel 4.2 Penyajian Data Scene 18.....	52
Tabel 4.3 Penyajian Data Scene 46.....	54
Tabel 4.4 Penyajian Data Scene 11.....	56
Tabel 4.5 Penyajian Data Scene 24.....	58
Tabel 4.6 Penyajian Data Scene 30.....	59
Tabel 4.7 Penyajian Data Scene Durasi 39.....	59
Tabel 4.8 Penyajian Data Scene 61.....	60
Tabel 4.9 Penyajian Data Scene 5.....	61
Tabel 4.10 Penyajian Data Scene 21.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Erin Gruwell	42
Gambar 4.2 Steve Gruwell	42
Gambar 4.3 Eva Benitez	42
Gambar 4.4 Marcus	43
Gambar 4.5 Brandy Ross	43
Gambar 4.6 Jamal Hill	43
Gambar 4.7 Sindy Ngor	43
Gambar 4.8 Andre Bryant	44
Gambar 4.9 Gloria Munez	44
Gambar 4.10 Victoria	44
Gambar 4.11 Ben Daniels	44
Gambar 4.12 Margaret Campbell.....	45
Gambar 4.13 Brian Gelford.....	45
Gambar 4.14 Poster Film <i>Freedom Writers</i>	47
Gambar 4.15 Scene 18 adegan 1.....	49
Gambar 4.16 Scene 18 adegan 2.....	49
Gambar 4.17 Scene 46 adegan 1.....	50
Gambar 4.18 Scebe 46 adegan 2.....	50
Gambar 4.19 Scene 11 adegan 1.....	52
Gambar 4.20 Scene 11 adegan 2.....	52
Gambar 4.21 Scene 11 adegan 3.....	52
Gambar 4.22 Scene 24 adegan 1.....	54
Gambar 4.23 Scene 24 adegan 2.....	54

Gambar 4.24 Scene 24 adegan 3.....	54
Gambar 4.25 Scene 30 adegan 1.....	57
Gambar 4.26 Scene 30 adegan 2.....	57
Gambar 4.27 Scene 39 adegan 1.....	58
Gambar 4.28 Scene 39 adegan 2.....	58
Gambar 4.29 Scene 61 adegan 1.....	59
Gambar 4.30 Scene 5 adegan 1.....	60
Gambar 4.31 Scene 5 adegan 2.....	60
Gambar 4.32 Scene 5 adegan 3.....	60
Gambar 4.33 Scene 21 adegan 1.....	61
Gambar 4.34 Scene 21 adegan 2.....	61



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang hidup tersebar di planet bumi ini senantiasa memiliki ciri-ciri yang berbeda antar satu sama lain. Perbedaan yang sangat menonjol atau dapat dilihat dengan pandangan mata ialah dari perbedaan fisik yang ada pada diri mereka. Perbedaan fisik ini bisa berupa warna kulit, rambut, mata, hidung, bibir dan bentuk wajah. Dari adanya keberagaman fisik tersebut, memunculkan pengertian tentang ras. Robert Knox seorang ahli anatomi dan etnologi berpendapat bahwa dunia secara alami dibagi ke dalam sejumlah ras yang berbeda, yang masing-masing memiliki ciri mental dan fisik yang khas, hal tersebut membuat setiap ras cocok dengan iklim tempat tinggalnya¹.

Ada beberapa jenis atau klasifikasi ras yang tersebar di dunia, Menurut Johann Friedrich Blumenbach dalam karya-nya yang berjudul *On The Natural Variety of Mankind* tahun 1775, umat manusia yang hidup di bumi diklasifikasikan menjadi lima ras. Lima ras ini ialah *Laukasian* (Kulit putih), *Mongolian* (Kulit kuning), *Ethiopian* (Kulit hitam), *Amerikan* (Kulit tembaga/merah), dan *Melayu* (Kulit kuning kecoklatan)². Dikarenakan banyaknya ras yang tersebar di dunia, maka tak jarang manusia satu dengan lainnya yang berbeda ras memunculkan perilaku yang mendominasi dan tidak pantas dari ras tertentu. Perilaku yang tidak pantas dan mendominasi ini

¹ John Scott, *Sosiologi: The Key Concepts* (Jakarta : Rajawali Press, 2013), 208.

² John Scott, *Sosiologi: The Key Concepts* , 209.

akhirnya memunculkan pertentangan, konflik dan melanggar nilai-nilai kemanusiaan secara universal, perilaku ini disebut rasisme.

Menurut van Dijk, rasisme adalah ideologi rasis yang dipahami sebagai suatu sistem sosial yang kompleks berdasarkan kesukuan atau rasial yang mengakibatkan adanya dominasi dan ketidaksetaraan³. Rasisme telah menjadi bentuk paradigma dan ideologi yang sangat berbahaya dan kuat. hal ini dikarenakan sejak awal mula mereka percaya bahwa ras tertentu bisa berperilaku bebas, berkuasa, dan semena terhadap ras atau suku lainnya yang dianggap lebih lemah.

Kasus rasisme ini bukan menjadi masalah yang baru di zaman modern ini, bahkan sejak berabad-abad tahun yang lalu sudah mulai ada perlakuan rasisme antara ras yang dianggap unggul dan ras yang lemah. Misalnya saja pada masa nabi Muhammad SAW, saat itu sering kali terjadi penindasan, siksaan dan perlakuan tidak pantas oleh kaum elit Quraisy terhadap budak-budaknya yang mayoritas berkulit hitam (*Ethiopian*)⁴. Mereka yang tidak berkulit hitam merasa lebih berkuasa dibandingkan orang yang berkulit hitam. Selain di masa nabi Muhammad SAW, Amerika pun menjadi sorotan tentang banyaknya kasus rasisme yang terjadi.

Pada abad 19, tepatnya sebelum tahun 1860 Amerika saat itu belum memiliki undang-undang sipil untuk orang kulit hitam. sehingga orang – orang kulit hitam seringkali dijadikan budak oleh orang kulit putih.

³ Jismulatif, *Wacana dan Ideologi Rasisme* (Riau : FKIP Universitas Riau, 2020), hlm. 1

⁴ Kaslam dan Kurnia Sulistiani, “Solusi Islam Terhadap Kasus-Kasus Rasisme”, *JURNAL USLUHUDDIN* Vol. 23 No. 01, 2021, 5):
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/17814>

Orang – orang kulit hitam dipaksa bekerja keras tanpa bayaran sama seklaai dan diberi makan secukupnya, secukupnya untuk bisa bekerja. Budak yang berani melawan akan disiksa bahkan dibunuh⁵. Pada tahun 1961 terjadi perang saudara, saat itu orang kulit hitam yang menjadi budak mulai melakukan revolusi dan melawan orang Amerika yang melakukan penindasan terhadap kaum kulit hitam. hingga pada akhirnya di tahun 1865 perbudakan saat itu diresmikan illegal.

Di Indonesia, meski memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda beda- tapi satu tujuan) namun kenyataannya warisan kolonialisme belanda berupa sikap membeda-bedakan antar kulit, ras maupun golongan tertentu masih mengakar di sebagian masyarakat Indonesia secara tidak sadar. Menurut data dari berbagai sumber, kasus rasisme yang pernah terjadi di Indonesia yaitu Tragedi Mei 1998 (kekerasan terhadap etnis Tionghoa), Kerusuhan Ambon 1999 (perseteruan islam dan kristen), Kerusuhan Sampit, Kerusuhan Poso, Kerusuhan Sambas dan Kerusuhan Papua. Kasus – kasus rasisme seperti ini memiliki dampak yang traumatis dan berkepanjangan bagi para korbannya⁶. Menurut peneliti, rasisme di Indonesia masih tetap ada di sebagian masyarakat, secara tidak sadar mereka membeda-bedakan satu sama lain, sehingga dapat memicu konflik dan perpecahan yang ada masyarakat.

Maka dari itu, perlu adanya penyebaran pesan akan isu rasisme ini kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih sadar dan waspada terhadap

⁵ Eko Laksono, *IMPERIUM III* (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2010), 233

⁶ Kaslam dan Kurnia Sulistiani, *Solusi Islam Terhadap Kasus-Kasus Rasisme*, 2.

isu–isu rasisme yang dapat menyerang di bawah sadar masyarakat itu sendiri. Penyebaran pesan isu rasisme ini bisa melalui media cetak atau elektronik. Tidak hanya melalui media itu saja, penyebaran pesan isu rasisme ini bisa melalui film. Film sebagai salah satu bagian dari bentuk komunikasi massa, dapat sangat efektif dalam menyampaikan pesan isu rasisme ini.

Menurut Dr. Redi Panuju, dalam bukunya “*Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*”, menyampaikan bahwa film sebagai bagian dari karya seni, menyebabkan film bukan saja menjadi media yang mendeskripsikan, namun juga memvisualisasikan. Realitas, pikiran, dan perasaan, dapat diwadahi dalam karya film⁷. Selain itu, film juga bersifat audiovisual, sehingga bisa lebih mudah dicerna pesan – pesan yang disampaikan dibandingkan media seperti radio atau media cetak. Kelebihan film yang lainnya ialah film dapat ditonton oleh banyak orang atau khalayak, dikarenakan film juga memiliki format dan genre film yang bermacam-macam serta meluas (global). Oleh karena itu, film seringkali digunakan untuk mempresentasikan sebuah realitas maupun cerita, dengan begitu film dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada khalayak. Sehingga penyampaian pesan isu rasisme melalui film, tidak hanya sekedar memberitahu masyarakat dari aspek kognitif (pikiran) saja, melainkan juga dapat mempengaruhi aspek afeksi (perasaan) dan perilaku masyarakat.

Hollywood selalu dikenal dengan produksi filmnya yang melimpah dan memiliki kualitas, baik

⁷ Dr. Redi Panuju, *Film Sebagai Gejala Komunikasi Mass* (Surabaya : Unitomo, 2019), 29

pengambilan gambar, efek dan pembawaan cerita yang baik dan menarik. Sudah banyak sekali film yang telah diproduksi dan memiliki berbagai macam tema, salah satunya terdapat film yang bertemakan isu rasisme. Film Hollywood yang mengangkat isu rasisme contohnya adalah film *The Great Debaters* (2007) dimana dalam film tersebut terdiri dari kisah nyata yang menceritakan bagaimana situasi yang dialami oleh masyarakat kulit hitam di Amerika pada tahun 1930-an. Pada masa itu masyarakat kulit hitam masih menjumpai perilaku rasisme yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam, Terdapat sekelompok anak remaja kulit hitam yang intelektual, berusaha memperjuangkan hak sipil mereka melalui lomba debat dengan orang kulit putih. Lalu ada film *Selma* (2014), menceritakan kisah nyata pastur Martin Luther King yang memperjuangkan hak-hak sipil orang kulit hitam, Orasi atau pidato yang disampaikan oleh Martin Luther King kemudian menjadi teks pidato paling berpengaruh dalam sejarah Amerika serikat. Film berikutnya yang membahas tentang isu rasisme tentu ialah *Freedom Writers* (2007).

Film *Freedom Writers* ini merupakan salah satu film yang mengangkat tema tentang isu rasisme karya Richard LaGravenese. Film ini juga terdiri dari kisah nyata seorang guru Erin Gruwell di Long Beach, California yang baru mengajar di SMA Woodrow Wilson. Sebagai guru dari orang kulit putih, Erin harus menemui fakta ia mengajar di kelas multi-ras, terdapat anak kulit hitam, latin hingga Asia. Di sisi lain, SMA Woodrow Wilson kala itu berada di tengah kawasan yang menjadi arena kekerasan geng dan diskriminasi ras. Namun bagi lingkungan sekolah mereka, baik bagi kepala sekolah, dewan maupun guru sudah

menganggap masalah-masalah tersebut sudah biasa terjadi. Banyak guru-guru yang sudah tidak peduli dengan murid-murid yang berasal dari ras lain, mereka hanya merasa senang dan bangga jika mengajar di kelas yang penuh dengan sesama ras mereka, yaitu orang kulit putih.

Film *Freedom Writers* ini juga meraih banyak prestasi. Sang sutradara, Richard LaGravenese berhasil memikat pemenang 2 Piala Oscar, nominasi sebagai penulisan naskah terbaik di Image Awards tahun 2008, kemudian menjadi pemenang penghargaan film di Humanitas Prize di tahun 2007, selain itu juga penghargaan artis terbaik di Golden Camera pada tahun 2008. Sedangkan dalam film *The Great Debaters* (2007), meski sama-sama rilis di tahun yang sama, namun film *The Great Debaters* masih belum mendapatkan penghargaan terbaik di Piala Oscar seperti halnya film *Freedom Writers*. Begitupun dengan film *Selma* yang rilis di tahun 2014. Film *Selma* juga meraih beberapa penghargaan di NAACP Image Awards pada tahun 2015. Namun sama halnya dengan film *The Great Debaters*, film *Selma* masih belum mencapai prestasi di bidang penghargaan Piala Oscar.

Selain meraih penghargaan film, film *Freedom Writers* juga sampai sekarang memiliki banyak sekali penonton. Data situs Rotten Tomatoes juga menunjukkan *Freedom Writers* memperoleh skor 87 persen dari 250 ribu lebih penonton. Sedangkan untuk film *The Great Debaters* (2007) memperoleh skor 86 persen dari 100 ribu penonton dan film *Selma* (2014) meraih skor 86 persen dari 50 ribu penonton masih tertinggal jauh dengan jumlah penonton yang dimiliki film *Freedom Writers*.

Selain mendapatkan banyak penghargaan dan review positif dari para kritikus film. Film ini juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan film-film lainnya yang membawakan tema tentang rasisme. Kebanyakan film yang mengangkat tema rasisme seringkali alur ceritanya berfokus kepada masalah konflik antara ras orang kulit hitam dengan ras orang kulit putih, misalnya seperti film *The Great Debaters*, film *Selma*, dan banyak film lainnya yang rata-rata membawakan cerita konflik ras kulit putih dengan kulit hitam.

Namun dalam film *Freedom Writers* ini, cerita konflik yang disuguhkan benar-benar berbeda dengan film lainnya. Dalam film ini konflik ras yang terjadi tidak hanya pada masalah ras kulit hitam dengan kulit putih saja, melainkan terdapat ras-ras lain yang memiliki konflik satu sama lain. Dapat dicontohkan dengan konflik antara ras latin dengan ras asia, kemudian ada konflik pula antara ras kulit hitam dengan ras latin dan juga kulit putih. Sehingga konflik rasisme yang terdapat dalam film *Freedom Writers* benar-benar menunjukkan bahwa permasalahan rasisme tidak hanya pada ras kulit putih dengan kulit hitam saja, melainkan terdapat ras-ras lainnya yang memiliki masalah serupa dan hal tersebut jarang diceritakan dalam film-film lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memilih film *Freedom Writers* untuk penelitian ini dan layak untuk dikaji. Dikarenakan dalam penelitian ini, ialah berusaha mengkaji lebih dalam mengenai representasi rasisme dalam film *Freedom Writers*. Sehingga kelak, harapannya ialah penelitian ini dapat menjadi referensi masyarakat untuk mengetahui dan

menyadari gambaran perilaku rasisme yang secara tidak sadar dilakukan oleh masyarakat sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana rasisme direpresentasikan dalam film *Freedom Writers*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, yaitu: Untuk mengetahui dan menjelaskan rasisme yang direpresentasikan dalam film *Freedom Writers*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur untuk mengembangkan disiplin keilmuan komunikasi, khususnya dalam analisis Semiotika bagi peneliti-peneliti lain serta dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai representasi rasisme dalam film *Freedom Writers*.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran atau referensi kepada masyarakat mengenai rasisme yang harus diwaspadai keberadaannya, baik sebagai ideology maupun perilaku secara tidak sadar. Sehingga dengan begitu, harapannya ialah masyarakat dapat lebih sadar, peduli dan empati terhadap sesama manusia, tanpa memandang ras, suku atau agama. Ketika masyarakat memiliki kewaspadaan yang kuat dalam dirinya terhadap perilaku rasisme, maka tentu konflik, perselisihan maupun perpecahan tidak akan

terjadi dan hanya ada sikap damai serta saling tolong menolong antar satu sama lain

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Secara Etimologis, Representasi berasal dari bahasa latin, yaitu *repraesentatio* yang dalam bahasa inggris menjadi *representation* yang berarti perwakilan atau keterwakilan⁸. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Representasi memiliki arti; perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili atau perwakilan⁹.

Jadi yang dimaksud representasi dalam penelitian ini adalah bentuk gambaran realitas tentang isu atau masalah rasisme yang diwakilkan atau direpresentasikan dalam film *Freedom Writers*.

2. Rasisme

Secara Etimologi, rasisme terbagi menjadi dua suku kata, yaitu rasis berasal dari kata bahasa inggris, yaitu *racist* yang memiliki arti condong pada ras sendiri atau membenci ras atau suku bangsa lain, kemudian kata kedua ialah isme yang memiliki arti suatu system yang mendasar atau kepercayaan. Dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rasisme memiliki arti prasangka berdasarkan keturunan bangsa, perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda, dan paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul.

⁸ Agustinus Tetiro., *Deliberasi dan Representasi*, diakses pada tanggal 15 September 2021 dari

<https://agustinustetiro.wordpress.com/2016/12/14/deliberasi-dan-representasi/>

⁹ KBBI., diakses pada tanggal 15 September 2021,

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/representasi>

Jadi yang dimaksud rasisme dalam penelitian ini adalah kepercayaan seseorang atau tokoh dalam film *Freedom Writers*, yaitu ia menyakini bahwa ras selain dirinya merupakan ras yang lemah, dan dipandang rendah yang kemudian hal tersebut membuat ia memiliki sentiment atau kebencian terhadap ras lain, sehingga membuat ia dapat berperilaku semena – mena dan berkuasa atas orang lain yang berbeda ras.

3. Film *Freedom Writers*

Freedom Writers merupakan sebuah film Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2007 yang disutradarai oleh Richard LaGravenese. Hilary Swank, berperan sebagai tokoh utama dalam *Freedom Writers*. Swank ditemani oleh aktor Patrick Dempsey yang menjadi lawan mainnya di film ini¹⁰.

Terdiri dari kisah nyata seorang guru Erin Gruwell di Long Beach, California yang baru mengajar di SMA Woodrow Wilson pada tahun 1990-an. Saat itu masalah rasisme sering terjadi di kalangan para remaja dan dewasa. Menghadapi para murid yang nakal dan senantiasa melakukan tindakan rasisme terhadap murid lainnya, Erin Gruwell mencoba mencari cara untuk bisa membuat para muridnya tersadar bahwa terlepas dari warna kulit atau suku yang ada pada diri mereka, mereka tetaplah sama-sama manusia yang seharusnya saling menyayangi dan menolong satu sama lain.

¹⁰ Maysa Ameera Andarini., *Sinopsis Film Freedom Writers: Kisah Seorang Guru Hadapi Rasialisme*, Diakses pada 15 September 2021, dari <https://tirto.id/sinopsis-film-freedom-writers-kisah-seorang-guru-hadapi-rasialisme-gilk>

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini ditulis secara sistematis agar dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami tujuan yang dimaksudkan oleh peneliti. Sebelum pada bab pertama dan isi, peneliti mengawali dengan memuat halaman judul, Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Gambar.

Bab I: Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan

Bab II: Kajian Teoritik, bab ini terdiri dari kajian teoretik, yang menjelaskan tentang teori konseptual yang berkaitan dengan tema penelitian dan berdasarkan perspektif islam, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini berisi tentang Pendekatan dan jenis penelitian apa yang digunakan, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini terdiri dari gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian yang di dalamnya terdapat Perspektif teori dan islam.

Bab V: Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teori

1. Pengertian Rasisme

Secara Etimologi, rasisme terbagi menjadi dua suku kata, yaitu rasis berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *racist* yang memiliki arti condong pada ras sendiri atau membenci ras atau suku bangsa lain, kemudian kata kedua ialah isme yang memiliki arti suatu system yang mendasar atau kepercayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rasisme memiliki arti prasangka berdasarkan keturunan bangsa, perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda, dan paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul.

Pengertian di atas sama dengan yang dimaksud oleh Marden dan Meyer dalam bukunya *Minorities in American Societies* menyatakan bahwa:

“The doctrine of racism usually involved the idea that one’s race is superior and has the right to rule others. It held that the white race was superior to the color and it also has the belief that the races are unequal in general and specific abilities.”¹¹

(Doktrinasi rasisme biasanya melibatkan sebuah pandangan atau prasangka bahwa terdapat satu ras yang unggul dan mempunyai hak untuk berkuasa di atas ras lainnya. Disimpulkan bahwa ras kulit putih lah yang unggul dikarenakan warna kulitnya dan kemampuan yang mereka percayai lebih

¹¹ Charles F. Marden & Gladys Meyer, *Minorities in American Societies* (New York : AMERICAN BOOK COMPANY, 1962), 65

unggul dibandingkan ras lainnya, baik secara umum atau spesifik).

Kemudian oleh Hraba dalam bukunya *Jismulatif* berpendapat bahwa prasangka mengarah pada perasaan sentimen yang biasanya selalu menimbulkan perasaan negatif pada suatu etnis atau sekelompok ras¹². Oleh karena itu, prasangka kepada suatu ras atau sekelompok etnis cenderung memandang ras lain atau kelompok etnis tertentu lebih rendah dari mereka. Kemudian dari bentuk prasangka-prasangka buruk terhadap ras lainnya, melahirkan suatu pemikiran atau ideologi yang baru, yaitu ideologi rasisme itu sendiri.

Rasisme telah menjadi suatu ideologi bagi sekelompok orang yang memiliki paradigma atau pemikiran bahwa ras mereka yang paling unggul dibandingkan dengan ras lainnya. Selanjutnya mereka merasa memiliki kekuatan atau kekuasaan dikarenakan superioritas mereka dan mulai bersikap tidak toleran kepada ras lain yang mereka anggap lebih lemah atau inferior.

Menurut Ali Rattansi dalam bukunya *Racism: a Very Short Introduction*: “*There is an implication here that only those with ‘power’ may be regarded as racist*”. Orang-orang yang memiliki ideologi rasisme, mereka merasa dirinya memiliki kekuatan atau kekuasaan (*Power*) dan berhak untuk menindas orang-orang yang tidak memiliki kekuatan (*Powerless*)¹³.

¹² Jismulatif, *Wacana dan Ideologi Rasisme* (Riau : FKIP Universitas Riau, 2020), 2

¹³ Ali Rattansi, *Racism: a Very Short Introduction* (Oxford : Oxford University Press, 2020), 67, DOI: <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198834793.001.0001>

2. Konstruksi Rasisme

Adanya paham rasisme tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terdapat suatu konstruksi atau hal yang membuat paham rasisme sendiri terbangun di benak seseorang. Adapun konstruksi atau hal yang membangun paham rasisme sendiri menurut Shiao dan Woody ialah¹⁴:

- a. Perilaku (*Attitudes*). Konstruksi pertama dalam rasisme ialah pada bentuk perilaku seseorang. Perilaku yang menunjukkan rasisme biasanya dikarenakan bentuk persepsi negative yang muncul dari benak seseorang. Baik yang berperan sebagai pelaku (*Perpetrator*) atau korban (*Victim*) keduanya memiliki persepsi negative antar satu sama lain. Untuk pelaku, persepsi negatif yang timbul ialah karena mereka menganggap dirinya paling benar dan berkuasa atas ras selainnya. Adapun untuk korban rasisme sendiri, memunculkan persepsi negatif kepada pelaku rasisme akibat tindakan dari pelaku rasisme itu sendiri.
- b. Skema Kultural (*Cultural schema*). Kemudian untuk konstruksi kedua ialah timbulnya suatu kelompok, yakni kelompok superioritas dan kelompok inferior. Pembentukan kelompok tersebut dikarenakan mulai adanya penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok superioritas kepada inferior. Sehingga membuat orang-orang inferior membentuk kelompoknya sendiri dengan tujuan saling melindungi anggota mereka dari kelompok superioritas. Hal ini kemudian menjadi bentuk structural dalam budaya mereka. Sehingga masing-

¹⁴ J. Shiao & A. Woody, "The Meaning Of Racism", Journal Sociological Perspectives Vol. 64 No. 4, 2021, 498, DOI: 10.1177/0731121420964239

masing dari mereka pada akhirnya melahirkan sebuah stereotip ras dan pembentukan kelompok berdasarkan ras, bahwa ras tertentu dianggap oleh suatu kelompok sosial dari ras lain tidak lebih baik dari diri mereka, begitupun sebaliknya.

- c. Terbentuknya kondisi ketidaksetaraan ras (*Preexisting Consequential inequalities*). Dari kelompok superioritas dan inferior yang terbentuk, tidak lama kemudian perilaku dominansi oleh kelompok superioritas kepada kelompok inferior. Yang kemudian akhirnya mempengaruhi cara hidup kedua kelompok tersebut. Baik cara hidup dalam bentuk budaya, pendidikan, ekonomi, tempat tinggal, pekerjaan, politik dan hukum, semuanya dikendalikan oleh kelompok yang dominan atau superioritas. Dengan kata lain, tahap ini sudah mulai muncul sikap diskriminasi antar ras yang membuat kelompok ras satu dengan selainnya mengalami konflik. Kelompok yang superior akan menjadi pelaku diskriminasi ras terhadap kelompok inferior. Sehingga pada tahap konstruksi ini, kelompok inferior menjadi lebih dirugikan.
- d. Proses pembentukan atau mempertahankan bentuk dominansi ras (*Processes that create or maintain racial dominance*). Kemudian untuk membangun atau mempertahankan dominansi ras yang telah dibuat oleh kelompok superioritas, mereka akhirnya membuat aturan-aturan baik tertulis atau tidak di setiap sector bahwa ras lain jangan sampai melakukan tindakan yang melawan ras superior. Mereka pada akhirnya tidak memandang baik atau salah, melainkan hanya memandang apa yang terbaik bagi kelompok ras mereka, bahkan meski hal tersebut membuat kelompok ras lain dirugikan.

Bahkan di tingkat terparah, kelompok superioritas ini akan melakukan tindakan segala cara agar kelompok inferior tetap tunduk dan tidak melawan. Yakni dengan melakukan kekerasan, pembunuhan, hukum dan perlakuan yang tidak adil, bahkan sampai genosida. Semua hal itu dilakukan untuk bisa mempertahankan dominansi ras mereka di atas ras lainnya.

3. Representasi

Secara Etimologis, Representasi berasal dari bahasa latin, yaitu *representatio* yang dalam bahasa inggris menjadi *representation* yang berarti perwakilan atau keterwakilan¹⁵. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Representasi memiliki arti; perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili atau perwakilan. Kemudian seiring berjalannya waktu, kata representasi menjadi lebih banyak digunakan dalam literature atau kajian penelitian, sehingga definisi dari kata representasi menjadi semakin berkembang dari masa ke masa.

Representasi menurut Jones dan Knuth diartikan sebagai model atau bentuk pengganti dari suatu situasi masalah yang digunakan untuk menemukan solusi. Sebagai contoh, suatu masalah dapat direpresentasikan dengan obyek, gambar, kata-kata, atau simbol¹⁶. Dapat disimpulkan bahwa representasi dapat menjadi model pengganti, atau dalam arti lain perwakilan yang dapat menggambarkan suatu permasalahan yang awalnya

¹⁵ Agustinus Tetiro., *Deliberasi dan Representasi*.

¹⁶ Muhammad Sobirin, “*REPRESENTASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA*”, Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 2, Juni 2014, 33, DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jpm.v1i2.49>

masih belum jelas menjadi lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Sedangkan menurut Marcel Danesi dalam mendefinisikan representasi ialah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Representasi didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik¹⁷. Dapat dipahami bahwa representasi di sini dapat menjadi penghubung antara konsep (*Concept*) yang ada dalam pikiran kita, baik berupa konsep ide, imajinasi, dan bentuk pikiran lain yang kemudian disampaikan dalam bentuk bahasa berupa obyek, benda atau sesuatu hal yang mudah dimengerti dan dapat dilihat secara nyata (*real*).

Sama halnya dengan pendapat Marcel Danesi, Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *The Work Of Representation* berpendapat bahwa representasi merupakan bentuk pengungkapan makna yang diartikan atau diterjemahkan dari konsep pikiran kita. "*Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language*"¹⁸.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, yaitu representasi mental (*Concept*). Yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (konseptual). Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, yaitu bahasa (*Language*), yang berperan penting dalam proses

¹⁷ Marcel Danesi, *Understanding Media Semiotics* (London : Bloomsbury Publishing, 2017), 3

¹⁸ Stuart Hall, "*The Work Of Representation*" *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Ed. Stuart Hall (Thousand Oaks CA : SAGE Publication, 1997), 7

konstruksi makna (*Meaning*). Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu¹⁹.

Untuk benar-benar bisa merealisasikan konsep representasi di atas, maka harus ada pemahaman yang mendalam akan konsep pikiran atau ide yang masih abstrak dan bentuk bahasa yang akan dipakai, baik berupa simbol, tanda, dan gambar dalam memaknai konsep pikiran tersebut. Adapun bentuk yang benar dan sesuai dalam mempresentasikan sesuatu ialah film. Dapat dikatakan demikian ialah karena film sebenarnya dapat membentuk dan mempengaruhi pikiran masyarakat melalui muatan pesan (*Message*) yang disampaikan dengan bentuk audio visual. Film tersebut dibuat menjadi citra masyarakat yang sesungguhnya, karena film akan selalu merekam kenyataan yang tumbuh dan kembangnya terjadi dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian disuguhkan ke dalam layar untuk ditonton²⁰.

Hubungan representasi dengan judul yang akan diteliti ini, ialah memberikan kembali cerita dalam film *freedom writers* yang berkairan tentang rasisme. Selain itu juga akan disajikan bagaimana penyampaian pesan dalam film tersebut, yang kemudian akan dipahami bagaimana representasi rasisme dalam film *freedom writers* diproduksi. Yakni dari konsep atau ide rasisme

¹⁹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *SEMIOTIKA KOMUNIKASI: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Edisi 2 (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), 148

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 127

itu sendiri di maknai dengan simbol atau tanda berupa tulisan, dialog, gambar, dan lisan dalam film tersebut.

4. Film

Film sebagai gejala komunikasi memiliki sejarah yang panjang. Dimulai dengan penemuan alat fotografi yang dapat mereproduksi objek menjadi gambar; awalnya hitam putih kemudian menjadi bisa berwarna, bahkan bisa identik dengan warna objek yang diabadikan. Kemudian teknologi ini mampu menyimpan gambar yang bergerak, kini teknologi dapat mengkombinasikan antara gambar dengan animasi, grafis, efek cahaya, dan lainnya²¹.

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar atau visual yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara (audio). Komponen-komponen tersebut ada karena didasari oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film²². Film dapat dikatakan sebagai suatu representasi, yakni dalam film pasti berusaha untuk bisa memaknai sebuah konsep pikiran, ide atau bentuk imajinasi seseorang yang masih abstrak. Kemudian dari hal tersebut diterjemahkan melalui bahasa (*Language*) agar menjadi suatu pesan yang memiliki makna (*Meaning*) dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Sedangkan menurut fungsinya, film dapat difungsikan sebagai saluran komunikasi yang mengandung pesan-pesan tertentu dan bersifat massa. sehingga film memiliki kemampuan untuk bisa

²¹ Dr. Redi Panuju, *FILM SEBAGAI GEJALA KOMUNIKASI MASSA*, 29

²² Astrid Susanto, *Komunikasi Massa I* (Bandung : Bina Cipta, 1982), 60

menjangkau masyarakat yang luas dengan segmen-segmen sosial yang berbeda.

Namun untuk bisa membuat film menjadi media penyampaian pesan yang baik, maka dalam hal produksi film pun juga perlu diperhatikan. Menurut David Browell dan Kristin Thompson dalam buku mereka yang berjudul *Film Art: An Introduction* menyampaikan bahwa proses pembuatan film tidak hanya melibatkan teknologi yang canggih dan pendanaan saja, melainkan dalam hal tenaga kerja manusia juga perlu diperhatikan, kebanyakan film juga dalam proses produksinya harus melewati 3 fase, yakni²³:

a. Fase Persiapan (*Preparation*)

Yakni fase di mana si produser atau pembuat film (*Filmmaker*) mulai membuat dan mengembangkan film, mulai dari mencari dan mengembangkan suatu ide cerita, kemudian dituangkan dalam penulisan naskah oleh penulis scenario, proses casting aktor dan aktris untuk pemeran tokoh cerita serta mencari dana untuk pembiayaan film.

b. Fase Shooting

Kemudian pada fase kedua, Sang Sutradara, mulai membuat *scene-scene* atau adegan film berdasarkan potongan-potongan gambar (*frames by frames*) yang diambil oleh juru kamera, kemudian selain itu juga dibutuhkan penangkapan suara atau audio berdasarkan dialog yang ada dalam film tersebut.

²³ David Browell & Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, Sixth Edition (New York : McGraw Hill Companies Inc., 2001), 14

c. Fase Penyelesain (*Assembly*)

Di fase terakhir ialah mulai melakukan proses editing film dan sampai pada tahap finishing. Yakni mengedit potongan-potongan gambar atau *scene* yang diperoleh, menggabungkan suara dengan *scene* yang ada, serta menambahkan beberapa *special effect* pada film agar menjadi lebih menarik lagi.

Film sebagai bentuk komunikasi massa memiliki peranan yang besar dalam menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat. Sehingga harapannya masyarakat dapat memahami persamaan makna yang ingin dicapai oleh pembuat film (*Filmmaker*) atau seseorang yang memiliki ide, atau konsepsi cerita akan film itu sendiri. Film *Freedom Writers* merupakan sebuah refleksi fenomena adanya rasisme yang masih terjadi di masyarakat. Film *Freedom Writers* mencoba memberikan makna atau pesan kepada masyarakat akan gambaran rasisme itu sendiri dan dampak bahaya yang ditimbulkan bagi orang yang memiliki perilaku rasisme. Sehingga dengan begitu harapannya masyarakat dapat lebih introspeksi diri dan waspada ketika berinteraksi dengan orang lain yang berbeda ras, sehingga tidak menimbulkan kekecewaan terhadap orang yang diajak bicara dan terhindar dari konflik yang ada untuk ke depannya.

5. *Face Negotiation Theory*

Face Negotiation Theory merupakan salah satu teori dalam komunikasi antar budaya yang dicetuskan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1985 untuk menjelaskan bagaimana mengelola konflik budaya yang

berbeda dalam berkomunikasi²⁴. *Face* dapat diartikan dengan citra diri sendiri di public (*Public Self Image*), yaitu bagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain.

Teori ini berdasarkan pada perbedaan antara kolektivisme dan individualisme. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari cara mendefinisikan tiga istilah, yaitu *self* (diri), *goals* (tujuan), dan *duty* (tugas). Orang yang kolektivis mendefinisikan dirinya sebagai anggota dari kelompok-kelompok tertentu, dia tidak akan melawan tujuan kelompok, serta melaksanakan tugas yang berorientasi dan lebih mementingkan kepentingan kelompok dari pada kepentingan pribadi²⁵.

Teori *face negotiation* juga menawarkan beberapa model pengelolaan konflik sebagai berikut²⁶:

- a. Penghindaran (*Avoiding*). Yaitu menghindari diskusi dengan kelompok tentang perbedaan yang kita miliki. Hal tersebut dilakukan agar individu yang berada di kelompok selalu mendapat tempat perlindungan dan rasa aman dari kelompok-kelompok lainnya dikarenakan kelompok tersebut menganggap individu memiliki kesamaan terhadap kelompok mereka.
- b. Keharusan (*Obliging*). Yaitu Menyampaikan harapan atau keinginan kepada kelompok, tetapi menyerahkan sepenuhnya kepada kelompok. Anggota kelompok masih memiliki hak untuk bisa menyampaikan harapan atau keinginannya terhadap

²⁴ Syaifu Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 202

²⁵ Rinjani Bahri & Subhani, *Komunikasi Lintas Budaya* (Lhokseumawe : Unimal Press, 2017), 9

²⁶ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 176

kelompok, baik itu keinginan pribadi atau untuk kebaikan kelompok sendiri. Namun tetap yang menjadi pemegang keputusan ialah pada kelompok itu sendiri.

- c. Kompromi (*Compromising*). Yaitu adanya give and take atau saling bertukar pikiran agar kompromi bisa diciptakan.
- d. Dominasi (*Dominating*). Yaitu teguh dalam mempertahankan pendapat pribadi demi kepentingan pribadi.
- e. *Integrating*. Yaitu saling bertukar informasi yang akurat dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah bersama.

Tujuan utama yang hendak dicapai oleh teori milik Stella Ting Toomey ini adalah mengidentifikasi bagaimana orang-orang dengan budaya yang berbeda dapat bernegosiasi (*negotiate face*) atau menangani konflik. Menurutnya, ada tiga syarat keterampilan yang harus dipenuhi agar komunikasi antarbudaya bisa efektif, yaitu²⁷:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*). Ialah dimensi terpenting dalam kompetensi facework. Untuk bisa berkomunikasi dengan orang baru, kita harus hal-hal yang berbeda antara kita dengannya. Dari situ kita bisa mengatur strategi apa yang bisa kita gunakan untuk berkomunikasi dengannya.
- b. *Mindfulness* artinya waspada, terutama pada asumsi, sudut pandang, dan kecenderungan etnis kita sendiri ketika kita memasuki situasi yang tidak biasa (*unfamiliar situation*). *Mindfulness* adalah memperhatikan perspektif dan interpretasi orang

²⁷ Rinjani Bahri & Subhani, Komunikasi Lintas Budaya,

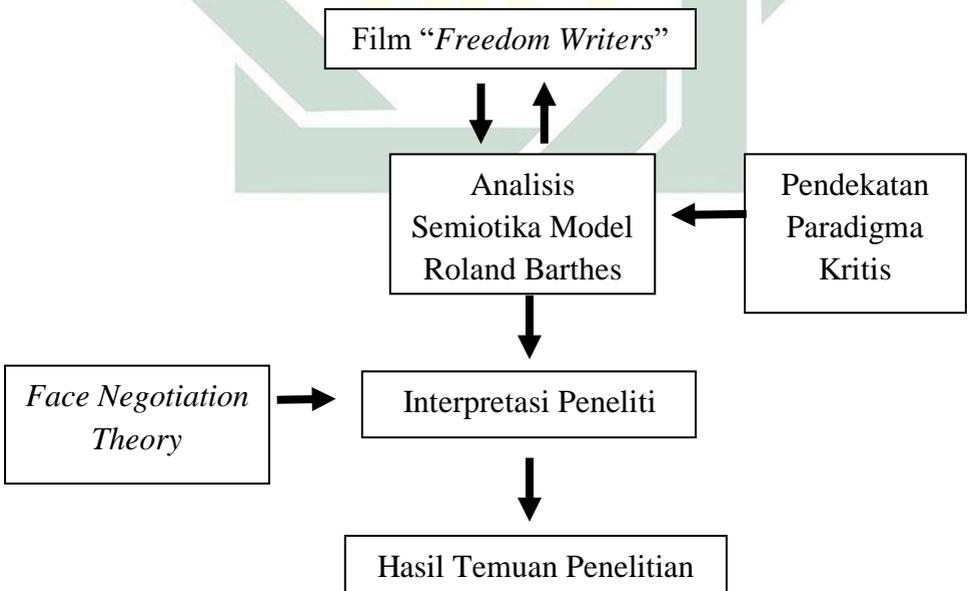
lain yang asing bagi kita dengan memandang intercultural episode.

- c. *Interaction Skill* yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara tepat, efektif, dan adaptif dalam setiap situasi yang kita hadapi.

Kaitan teori ini dengan penelitian peneliti adalah membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik, konflik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah rasisme itu sendiri.

Teori ini juga dapat membantu untuk menjelaskan lebih dalam lagi tentang tanda-tanda rasisme pada film *Freedom Writers*, yang di dalam film tersebut tentu terdapat adegan-adegan dialog antara tokoh satu dengan lainnya yang memungkinkan adanya tanda rasisme dalam dialog itu sendiri.

6. Kerangka Pikir Penelitian



B. Rasisme Dalam Perspektif Islam

Manusia yang hidup di bumi tentunya terdiri dari berbagai ras, suku dan agama. Bahkan dalam hal budaya dan bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi tentu juga terdapat perbedaan. Tidak ada satu pun manusia yang memiliki ciri atau karakteristik yang sama. Masing-masing memiliki keunikannya sendiri, sehingga dapat dikatakan manusia sebagai makhluk individualistis.

Selain menjadi makhluk individu, manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial. Yakni manusia membutuhkan kehadiran orang lain untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlepas dari adanya perbedaan warna kulit atau budaya yang ada, sudah seharusnya manusia tidak mempersoalkan perbedaan tersebut dan tetap saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun sangat disayangkan sekali, dikarenakan perbedaan ras, suku atau budaya tersebut, manusia yang seharusnya saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, justru berubah menjadi sikap saling membenci dan bermusuhan satu sama lain. Hal ini dikarenakan adanya paham atau ideologi rasisme itu sendiri yang dianut oleh seseorang bahkan sampai kelompok masyarakat.

Dalam ajaran islam, segala bentuk tindakan atau perilaku yang mengarah pada sikap rasisme sangat dilarang atau tidak dibenarkan oleh Allah SWT. Hal ini tertera dalam Al-Qur'an, Surat Al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman²⁸:

²⁸ *Al-Qur'an & Terjemah*, Mush-haf Asy-Syarif, 847

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝۱۱

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Dalam tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab, dijelaskan bahwa maksud surat Al-Hujurat Ayat 11 berkenaan dengan Allah memberikan petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian²⁹. Seperti yang diketahui, umat islam saat itu terdiri dari berbagai suku dan ras. Yang mana kala seringkali terjadi konflik atau pertikaian hanya karena mereka mengolok-olok kaum atau ras lain selain kaum mereka sendiri.

Kemudian dalam ayat berikutnya, yakni Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman:

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 12 (Jakarta : Lentera Hati, 2010), 605

Artinya : *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”*.

Maksud surat Al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir Al-Mishbah, lebih jelasnya lagi ialah bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari berbagai macam suku atau bangsa, namun sebenarnya mereka semua derajatnya di sisi Allah SWT. justru yang paling tinggi derajat atau mulia di sisi Allah ialah diukur dengan ketakwaannya terhadap Allah SWT. bukan pada aspek kesukuan³⁰.

Dari dalil di atas, telah jelas sekali bahwa rasisme tidak dibenarkan oleh Allah SWT dalam ajaran islam. Yaitu kita tidak boleh mengolok-olok atau mengejek orang dari ras lain, hal ini tercantum dalam surat Al-Hujurat ayat 11 di atas. Kemudian ditegaskan lagi oleh Allah dalam ayat berikutnya yakni Al-Hujurat ayat 13 bahwa sebenarnya manusia meski diciptakan dengan suku yang berbeda, namun mereka semua sebenarnya masih sama derajatnya di sisi Allah SWT dan justru dikarenakan perbedaan itulah,

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 12, 616

manusia sebenarnya harus saling menjaga dan tolong menolong.

Terkait dengan larangan rasisme, khususnya yang berhubungan pada masalah perbedaan warna kulit. Rasulullah saw. sendiri telah mengajarkan kepada kita agar tidak membanding-bandingkan warna kulit. Rasulullah saw. Pernah bersabda yang artinya:

“Perhatikanlah! Sesungguhnya kamu tidak lebih baik dari orang yang berkulit merah dan tidak juga dari orang yang berkulit hitam kecuali jika kamu melebihi mereka dalam bertaqwa.” (H.R. Ahmad)

Tidak membanding-bandingkan warna kulit pun diajarkan langsung oleh Nabi saw. lewat sikap beliau kepada salah satu sahabatnya yang berwarna kulit coklat pekat. Yakni, Bilal bin Rabbah; sahabat beliau berbangsa Etiopia. Nabi saw. sangat memuliakannya, bahkan ia dinobatkan sebagai muadzin pada masa itu disebabkan karena suaranya yang sangat merdu sekali³¹.

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur adab-adab, sikap atau perilaku umat muslim yang saling membawa kepada kebaikan atau masalah. Islam justru melarang dan tidak membenarkan adanya rasisme di antara umat muslim sendiri dan menganjurkan untuk bisa saling tolong menolong dan mengingatkan pada jalan kebaikan.

Meskipun manusia terdiri dari berbagai ras, suku, maupun budaya yang berbeda, namun dalam ajaran islam hal itu tidaklah penting, dikarenakan semua manusia yang

³¹ Annisah Nurul Hasanah, *Dalil Anti Rasisme dalam Al-Qur'an dan Hadis*, Diakses pada 1 November 2021, dari <https://bincangsyariah.com/kalam/dalil-anti-rasisme-dalam-al-quran-dan-hadis/>

terlahir di bumi sama-sama memiliki derajat yang sama di sisi Allah SWT. yang membuat kedudukan seseorang lebih mulia dibandingkan yang lain oleh Allah ialah pada aspek ketakwannya, terlepas ia memiliki kulit hitam, namun ketakwannya tinggi, dibandingkan dengan paras orang kulit putih, namun ketakwannya kurang, justru orang yang memiliki kulit hitam lah yang lebih mulia di sisi Allah. Maka dari itu, perspektif islam akan rasisme sangat penting sebagai pedoman penelitian representasi rasisme dalam film *Freedom Writers*.

C. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 4 hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang peneliti angkat. Sehingga dapat diketahui masalah mana yang belum sempat diteliti secara mendalam oleh peneliti terdahulu dan dapat membedakan antara penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya.

Adapun untuk penelitian terdahulu yang relevan ini antara lain sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul “ *Representasi Rasisme dalam Official Video Animation Code Geass: Akito The Exiled*”. Ditulis oleh Tommy Sambora, Mahasiswa Program Studi Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2014³². Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah terdapat 8 makna denotasi dan konotasi dari *sequence-sequence* yang diteliti, terdapat 3 ideologi yang diperoleh yakni ideology Hegemoni, Marxisme-Leninisme, dan Patriarki juga terdapat 4 mitos yang diperoleh yakni

³² Tommy Sambora. “Representasi Rasisme dalam Official Video Animation Code Geass: Akito The Exiled”, *Skripsi*, Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung, 2014, 1

minoritas harus selalu tunduk kepada mayoritas, perempuan tidak bisa melawan laki-laki, minoritas akan melakukan segala cara untuk melawan mayoritas, dan kriminal tidak dapat dipercaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah tema yang dianalisis, yaitu tentang adanya permasalahan diskriminasi ras atau rasisme. Sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian tentang masalah rasisme dan obyek penelitiannya, dimana penelitian ini menganalisis obyek penelitian serial animasi jepang, sedangkan penelitian saya mengkaji film biografi Amerika. Adapun fokus gambaran konflik rasisme yang dikaji dalam penelitian terdahulu ialah tentang konflik sekelompok orang kalangan atas, bangsawan dan kekaisaran terhadap orang kalangan bawah atau rakyat jelata. Sedangkan dalam penelitian ini fokus gambaran rasisme yang akan dikaji yaitu permasalahan konflik multi-ras yang terjadi di Amerika, permasalahannya ialah pada perbedaan warna kulit dan budaya yang ada pada masing-masing siswa di dalam film *Freedom Writers*.

2. Skripsi dengan Judul “*Makna Kecantikan dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Citra Sakura Fair UV Versi Febby Rastanty)*”, ditulis oleh Moch. Chalid Firdaus mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UINSA Surabaya tahun 2018³³. Hasil dalam penelitian ini ialah ditemukan bahwa kecantikan adalah (1) kecantikan yang memiliki kulit cerah bersinar (2) kulit sawo matang adalah jelek dan

³³ Moch. Chalid Firdaus. “Makna Kecantikan dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Citra Sakura Fair UV Versi Febby Rastant, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dkah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 1

harus dirubah (3) kecantikan adalah yang memiliki kulit cerah merona yang bersinar (4) kecantikan kulit putih fair ala jepang (5) warna kulit jepang adalah kecantikan sempurna. Dengan begitu terdapat sebuah doktrinasi dan pengklasifikasian bahwa orang yang tidak termasuk dalam kriteria iklan tersebut, dapat dikatakan dia memiliki wajah yang jelek dan tidak enak untuk dipandang. Sama halnya dengan isu rasis yang ada pada pengklasifikasian berdasarkan warna kulit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah pada tema yang dianalisis, sedangkan perbedaannya ialah pada focus penelitian masalah rasisme dan obyek penelitian yang dikaji. Yaitu di dalam penelitian terdahulu, obyek yang dikaji berupa iklan, peneliti memakai obyek penelitian berupa film. Sedangkan dalam fokus pembahasan rasisme di penelitian terdahulu, tidak terdapat suatu cerita atau konflik yang disajikan, karena dalam iklan tersebut hanya menampilkan bentuk komersial produk iklan yang secara tidak sengaja menyinggung hal-hal yang rasis. Sedangkan dalam penelitian ini, terdapat cerita atau konflik yang lebih spesifik membahas tentang rasisme.

3. Skripsi dengan judul “*Simbol Rasisme dalam Film The Great Debaters (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, ditulis oleh Mohammad Miftahul Ahyar, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UINSA Surabaya tahun 2019³⁴. Hasil dalam penelitian ini adalah adanya pembatasan fasilitas negara yang didapatkan orang-orang kulit hitam dibandingkan

³⁴ Mohammad Miftahul Ahyar. “Simbol Rasisme dalam Film The Great Debaters (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 1

dengan orang kulit putih, diremehkannya dalam perlakuan hukum yang berpihak, pemberian label ‘warga kelas 2’ terhadap orang kulit hitam, adanya kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh ras kulit hitam. Persamaan penelitian dengan penelitian saya adalah tema yang dianalisis dan obyek penelitian berupa film, sedangkan perbedaannya ialah pada fokus penelitian masalah rasisme. Fokus penelitian terdahulu tentang rasisme yakni membahas tentang konflik ras antara orang kulit putih dengan orang kulit hitam yang memiliki latar waktu tahun 1935, saat itu hukum yang berlaku masih belum adil terhadap orang kulit hitam. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus pembahasan rasisme tidak hanya membahas konflik antara ras kulit hitam dengan ras kulit putih saja, melainkan terdapat ras-ras lainnya yang memiliki konflik serupa dan memiliki latar waktu yang lebih maju yakni tahun 1990, saat itu hukum yang berlaku di Amerika sudah adil, namun dalam bentuk realisasi atau sikap masyarakatnya sendiri masih belum berubah.

4. Jurnal dengan judul “*Representasi Rasisme Warna Kulit dalam Iklan Lotion Dove*”, ditulis oleh M. Naufal Reyhan, Rifqii Almubasysyir, dan M. Febriansyah, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2021³⁵. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan bahwa keunggulan ras kulit putih tidak hanya menyebar dari mulut ke mulut, tetapi melalui media massa juga. Posisi ras kulit putih juga

³⁵ M. Naufal Reyhan, Rifqii Almubasysyir, dan M. Febriansyah, “Representasi Rasisme Warna Kulit dalam Iklan Lotion Dove”, *Jurnal Audiens*, Vol. 2 No. 1, 2021, 1

dikonstruksikan sebagai ras yang paling unggul. Iklan yang merupakan produk media massa juga bias dianggap rasis. Persamaan ini dengan penelitian saya adalah tema yang dianalisis sedangkan yang menjadi perbedaannya ialah pada fokus penelitian rasisme dan obyek penelitian yang dikaji. Yaitu di dalam penelitian terdahulu, obyek yang dikaji berupa iklan, peneliti memakai obyek penelitian berupa film. Sedangkan dalam fokus pembahasan rasisme di penelitian terdahulu, tidak terdapat suatu cerita atau konflik yang disajikan, karena dalam iklan Dove tersebut hanya menampilkan bentuk komersial produk iklan yang secara tidak sengaja menyinggung hal-hal yang rasis. Sedangkan dalam penelitian ini, terdapat cerita atau konflik yang lebih spesifik membahas tentang rasisme.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks media. Analisis teks media metode kualitatif terhadap isi media yang tidak hanya melihat teks sebagai kasat mata (tulisan, warna, letak, ukuran, pilihan kata), tetapi juga yang tidak kasat mata (penekanan bahasa, kekuasaan, ideologi)³⁶. Dengan jenis penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengkaji tanda – tanda yang memiliki kaitan dengan gambaran rasisme di dalam film *Freedom Writers*.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Paradigma Kritis. Paradigma kritis merupakan cara pandang terhadap realitas sosial yang diliputi rasa kritis, serta berupaya untuk menggabungkan teori dan tindakan (praktis) secara sadar³⁷. Paradigma kritis digunakan sebagai pendekatan penelitian dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan rasisme yang terdapat dalam film *Freedom Writers* dan pesan yang ingin disampaikan film tersebut kepada khalayak.

B. Unit Analisis

Unit analisis film yang dikaji dalam penelitian ini adalah scene yang didalamnya terdapat gambar, adegan dan dialog yang dilakukan tokoh utama yang berkaitan dengan

³⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006). 2

³⁷ Abdul Halik, “Paradigma Kritis Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis – Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis), *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 19, no. 2, 2018, 168, DOI : <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i2.7473>

gambaran rasisme dalam film tersebut, penggunaan kalimat bahasa, simbol-simbol yang ditampilkan seperti isyarat tubuh dan mimic wajah dalam suatu scene serta pengambilan gambar maupun music dalam film tersebut juga menjadi bagian unit analisis dalam penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer

Merupakan data utama yang dikaji dalam penelitian ini. data primer yang dimaksud adalah film *Freedom Writers* itu sendiri. Film tersebut peneliti dapatkan dengan mengunduh file film dari salah satu situs di internet. Kemudian dari film tersebut akan didapatkan beberapa scene, adegan atau gambar yang sesuai dengan apa yang ingin peneliti kaji.

2. Data Sekunder

merupakan data tambahan atau pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, yakni melalui studi kepustakaan yang meliputi membaca dan mengutip sumber-sumber tertulis seperti buku, arsip, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Memilih Topik yang Menarik

Dalam penelitian ini, Peneliti memilih topic tentang representasi rasisme dalam film *Freedom Writers*. Peneliti tertarik untuk mengkaji film *Freedom Writers* ini dikarenakan film tersebut terinspirasi dari kisah nyata yang mengisahkan tokoh utama dalam berjuang keras mengajari murid-murid yang berbeda ras dan pada masa itu masalah rasisme masih mengakar kuat

2. Merumuskan Masalah Penelitian
Rumusan Masalah yang hendak peneliti kaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana rasisme direpresentasikan dalam film *Freedom Writers*?
3. Menentukan Metode Penelitian
Pada tahap ini, peneliti menentukan unit analisis, menentukan jenis dan sumber data apa saja yang harus ada, menentukan teknik pengumpulan data yang tepat dan analisis data serta membuat kerangka teoritik.
4. Mengklasifikasi Data
Dalam tahap ini peneliti mengklasifikasi data–data yang harus ada sebelum melakukan analisis data. Yaitu dengan menentukan jenis dan sumber data yang ada dalam obyek penelitian sampai pada tahap teknik pengumpulan data apa yang akan peneliti gunakan agar data yang diperoleh dapat segera diteliti.
5. Melakukan Analisis Data
Setelah mengklasifikasi data, tahap selanjutnya ialah dengan melakukan analisis data yang sudah diperoleh dengan menggunakan salah satu model instrument yang digunakan oleh pakar analisis teks media.
6. Menarik Kesimpulan
Kemudian di tahap akhir setelah melakukan analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan apa yang akhirnya dapat menjawab rumusan masalah yang sudah peneliti tetapkan di awal penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumen
Pertama peneliti melakukan dokumentasi berupa mengunduh data primer yaitu film *Freedom Writers* dari salah satu situs di internet. Setelah peneliti memperoleh data primer tersebut, maka akan

dirangkum menjadi potongan – potongan gambar atau adegan yang akan menjadi bahan kajian peneliti.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara berulang-ulang pada data primer yang telah peneliti dapatkan sebelumnya, dengan memperhatikan film *Freedom Writers* tersebut secara berulang-ulang, khususnya pada beberapa adegan tertentu yang mengandung gambaran rasisme, sehingga harapannya peneliti akan lebih mudah mengerti dan mencermati apa saja yang harus peneliti masukan dalam analisis untuk menjawab rumusan masalah.

3. Studi Literatur

Agar hasil interpretasi peneliti tidak keliru, maka peneliti juga melakukan kajian studi literatur yaitu dengan mencari dan membaca literatur-literatur baik berupa, buku, jurnal maupun skripsi yang berhubungan dengan apa yang peneliti kaji.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Roland Barthes. Model Roland Barthes merupakan pengembangan dari model Saussure dalam melakukan pemaknaan terhadap teks (*post structuralism*)³⁸. Beberapa konsep Saussure yang dikembangkan dalam model ini terdiri atas pasangan berposisi, tanda dikatakan memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, yaitu Penanda (*signifier, signifiant, semaion*) dan petanda (*signified, sgnifie, semainomenon*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatic, diakroni dan

³⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, 93

sinkroni³⁹. Dalam model Semiotika Roland Barthes, lebih banyak dikembangkan pada aspek bentuk signifikansi, yakni berbicara tentang *dikotomi signifier*. *Signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda), menurut Saussure adalah bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. *Signifier* ialah aspek formal atau bunyi, sedangkan *signified* ialah aspek makna atau konsep. Kesatuan diantara keduanya disebut sebagai tanda. Relasi atau hubungan tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, maka akan berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya⁴⁰.

Model Semiotika Roland Barthes ini menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman individu dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi atau bentuk aturan tak tertulis dalam teks dengan konvensi yang dialami oleh individu dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya, sesuai kamus atau apa yang tampak dalam indra) dan konotasi (makna ganda atau tersirat yang lahir dari pengalaman kultural dan individu)⁴¹. Makna denotatif sebenarnya bukanlah sesuatu yang dapat dipastikan dengan benar atau tepat dalam pemaknaannya. Makna ini merupakan generalisasi atau dalam arti lain penyamaan makna secara umum. Detail-detailnya berbeda dari satu medium ke medium yang lainnya, dan kualitas umum yang

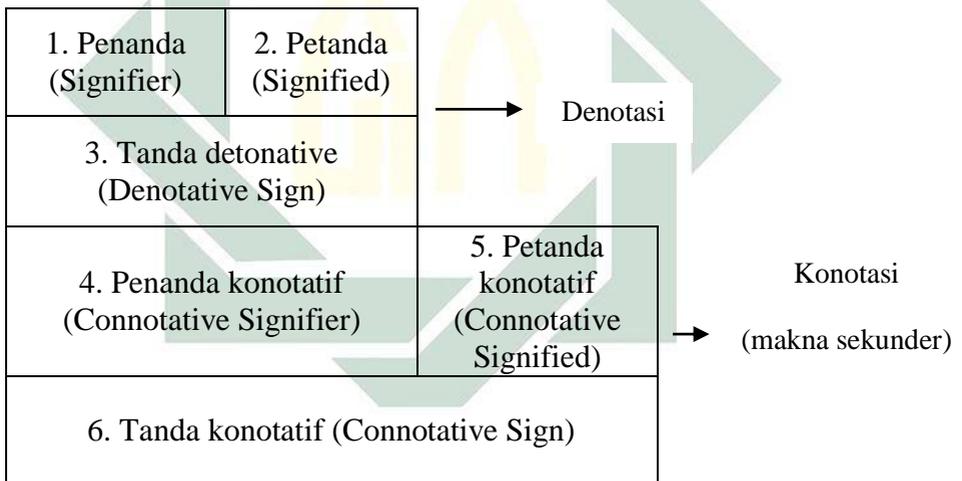
³⁹ Ambarini & Nazla Maharani Umayu, *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA*, (Semarang : IKIP PGRI Semarang Press, 2018), 86

⁴⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.*, 32

⁴¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.*, 123

terkait masih tetap ada⁴². Sedangkan konotasi adalah bentuk operasional dalam proses dan pembentukan teks-teks kreatif. Pastinya semua teks dan genre dalam media massa didasarkan atas konotasi, karena semuanya dirancang untuk membangkitkan makna yang penting secara budaya. Konotasi itu cukup kuat untuk membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu⁴³.

Model Semiotika Roland Barthes menggunakan sistem signifikansi tanda yang terdapat dua bagian, yaitu denotasi dan konotasi serta dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, sebagaimana tampak dalam bagan di bawah ini⁴⁴ :



Tabel 3.1 Bagan Model Roland Barthes

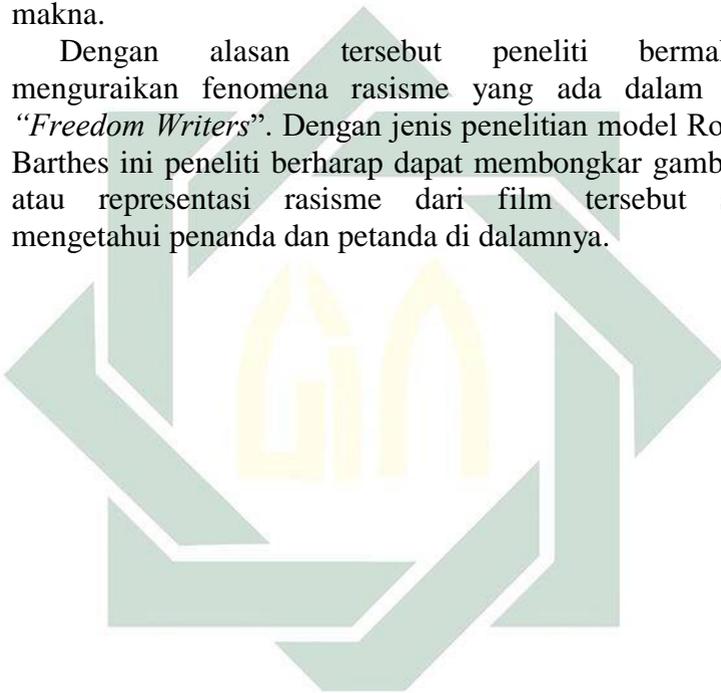
⁴² Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), 43

⁴³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, 44 – 45

⁴⁴ Paul Cobley & Litza Jansz, *Introducing Semiotics*. (New York : Totem Books, 1999), 51.

Berdasarkan bagan di atas, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

Dengan alasan tersebut peneliti bermaksud menguraikan fenomena rasisme yang ada dalam film "*Freedom Writers*". Dengan jenis penelitian model Roland Barthes ini peneliti berharap dapat membongkar gambaran atau representasi rasisme dari film tersebut serta mengetahui penanda dan petanda di dalamnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah film yang berjudul *Freedom Writers*. Sedangkan metode penelitian ini bersifat deskripsi, Peneliti akan memaknai setiap scene yang menunjukkan adanya representasi rasisme melalui tanda denotasi dan konotasi dalam film tersebut. Sehingga dapat ditarik gambaran atau representasi rasisme yang sebenarnya dari film *Freedom Writers*.

a) Profil Film

Film *Freedom Writers* merupakan sebuah film Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2007 yang disutradarai oleh Richard LaGravenese. Hilary Swank, berperan sebagai tokoh utama yaitu Erin Gruwell sebagai guru di sekolah SMA Woodrow Wilson dalam *Freedom Writers*. Film ini berhasil meraih penghargaan 2 piala Oscar, kemudian mendapat nominasi penghargaan sebagai penulisan naskah terbaik di Image Awards tahun 2008 dan memenangkan penghargaan film di Humanitas Prize tahun 2007. Selain itu, film *Freedom Writers* juga mendapat banyak review positif dari para kritikus film dan mendapat rating yang baik oleh 250.000 penonton di situs *Rotten Tomatoes*.

b) Pembagian Peran dan Karakter

No.	Tokoh	Nama Artis/Aktor	Karakter
1.	 <p data-bbox="314 587 493 659">Gambar 4.1 Erin Gruwell</p>	Hillary Swank	Optimis, Sabar, Peduli dengan murid-muridnya, Toleransi
2.	 <p data-bbox="309 898 499 975">Gambar 4.2 Steve Gruwell</p>	Scott Glenn	Sosok Ayah yang peduli dan mendukung karir putrinya
	 <p data-bbox="314 1230 493 1302">Gambar 4.3 Eva Benitez</p>	April Lee Hernandez	Emosional, antipati terhadap ras lain karena ayahnya diperlakukan tidak adil

	 <p>Gambar 4.4 Marcus</p>	<p>Jason Finn</p>	<p>Emosional, berpikiran luas, peduli dengan teman- temannya</p>
	 <p>Gambar 4.5 Brandy Ross</p>	<p>Vanetta Smith</p>	<p>Pendiam, cemas, baik</p>
	 <p>Gambar 4.6 Jamal Hill</p>	<p>Deance Wyatt</p>	<p>Suka mengejek, Humoris, penurut</p>
	 <p>Gambar 4.7 Sindy Ngor</p>	<p>Jaclyn Ngan</p>	<p>Emosional, Antipati terhadap ras lain, berusaha membela kaumnya yang tertindas</p>

	 <p>Gambar 4.8 Andre Bryant</p>	<p>Mario</p>	<p>Berfikiran luas, pintar, waspada</p>
	 <p>Gambar 4.9 Gloria Munez</p>	<p>Kristin Herrera</p>	<p>Emosional, mudah menerima pendapat orang lain</p>
	 <p>Gambar 4.10 Victoria</p>	<p>Giovonnie Samuels</p>	<p>Ambisius, Pintar, berfikiran luas, berani berpendapat, tidak suka diperlakukan tidak adil.</p>
	 <p>Gambar 4.11 Ben Daniels</p>	<p>Hunter Parrish</p>	<p>Pendiam, penakut, kurang sosial dengan teman-temannya, penurut dan baik</p>

	 <p>Gambar 4.12 Margaret Campbell</p>	<p>Imelda Staunton</p>	<p>Pemarah, rasis, licik dan tidak mau mengalah</p>
	 <p>Gambar 4.13 Brian Gelford</p>	<p>John Benjamin</p>	<p>Rasis, tidak mau mengalah, suka menyindir</p>

Tabel 4.1 Pembagian Tokoh Peran dan Karakter

c) Sinopsis Film

Cerita dalam film *Freedom Writers* berpusat pada pengalaman seorang guru Erin Gruwell yang diperankan oleh artis Hillary Swank dan murid-muridnya di SMA Woodrow Wilson, Long Beach, Amerika Serikat antara tahun 1992 sampai tahun 1995. Sebagai guru dari kalangan kulit putih, Erin harus menemui fakta ia mengajar di kelas multi-ras, yakni terdapat anak kulit hitam, putih, latin hingga Asia. Di sisi lain, SMA Woodrow Wilson kala itu berada di tengah kawasan yang menjadi arena kekerasan geng dan ketegangan rasial.

Di tengah kekacauan yang ada saat itu, Erin Gruwell baru saja bekerja di SMA Woodrow

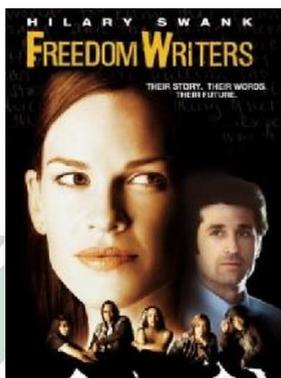
Wilson sebagai guru baru untuk pelajaran bahasa dan sastra. Menjalani debut mengajar, sang guru muda itu pada awalnya memasuki kelas dengan penuh antusias sebagai tenaga pengajar. Namun, Erin segera menyadari bahwa tugas barunya sebagai guru bukan hal yang mudah ketika melihat kondisi murid-muridnya yang nakal sekaligus gemar bertengkar dan saling mengejek satu sama lain.

Sebelumnya, dikarenakan adanya penerapan kebijakan integrasi oleh pemerintah setempat, SMA Woodrow Wilson harus menerima murid yang berasal dari beragam latar belakang. Kebijakan baru tersebut terdengar manis dan menggambarkan adanya penegakan HAM. Pasalnya, murid dari berbagai ras memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan di sekolah itu. Namun, ketegangan rasial di Long Beach membuat kebijakan tersebut menjadi bumerang bagi SMA Woodrow Wilson. Akibatnya, SMA tersebut harus terlempar dari jajaran sekolah favorit di California.

Guru-guru di SMA Woodrow Wilson pun menjadi putus asa dan menyerah dalam mengajar murid-murid yang berasal dari ras lain dikarenakan adanya masalah ketegangan rasial. Namun hal tersebut tidak membuat sosok Erin Gruwel menyerah terhadap kondisi murid-murid.

Erin Gruwel terus-menerus berusaha dan mencari cara bagaimana ia dapat memahami kondisi murid-muridnya tersebut dan dapat membuat mereka menjadi dekat satu sama lain. Sehingga masalah rasis yang ada di kelas pun menjadi terselesaikan dan mereka dapat saling tolong menolong serta mendapatkan pembelajaran yang baik di sekolah.

d) Produksi Film *Freedom Writers*



Gambar 4.14 Poster Film *Freedom Writers*

Sutradara	:	Richard LaGravenese
Penulis Naskah	:	Richard LaGravenese (Ditulis dari sumber asli, yakni dari buku <i>Freedom Writers Diary</i>)
Bahasa	:	Inggris
Tanggal Rilis	:	5 Januari 2007
Durasi	:	2 jam 3 menit
Genre	:	Biografi, Kriminal, drama
Perusahaan Produksi	:	Paramount Pictures, Double Feature Films, & MTV Films
Rating Film	:	Skor 87% (Rotten Tomatoes)
Pemeran	:	Hillary Swank, Scott Glenn, Imelda Staunton, John Benjamin, April Lee Hernandez, Vanetta

Smith, Mario, Jaclyn
Ngan, Kristin Herrera,
Jason Finn, Hunter
Parrish, Giovonnie
Samuels, Deance Wyatt.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian disini ialah analisis teks media yang berupa suara (audio) dan gambar (visual). Film *Freedom Writers* memiliki jumlah scene sebanyak 79, Namun peneliti tidak menganalisa semua gambar dan suara yang ada dalam film tersebut. Tetapi hanya gambar dan suara yang, menunjukkan adanya tanda dan penanda dari representasi rasisme saja.

B. Penyajian Data

Berdasarkan adanya penemuan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap film di atas, peneliti akan menyajikan data apa saja yang terkait dengan representasi rasisme di dalam film *Freedom Writers*. Rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui representasi rasisme pada film *Freedom Writers*. Sehingga peneliti akan memberikan data berupa potongan-potongan gambar (Shot) yang di dalamnya merupakan bagian dari potongan scene yang hanya mengandung unsur rasisme saja. Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada film *Freedom Writers* yang memiliki 79 scene, telah ditemukan 9 scene yang di dalamnya terdapat unsur rasisme. Berikut merupakan penyajian data berupa beberapa kumpulan scene yang di dalamnya mengandung unsur rasisme.

1. Persepsi Negatif Terhadap Ras Lain (Scene 18 & 46)

a. Scene 18

<p><i>Visual</i></p>	 <p>Gambar 4.15</p>  <p>Gambar 4.16</p>
<p><i>Time</i></p>	<p>00.21.04 – 00.21.53</p>
<p><i>Shot</i></p>	<p>Over Shoulder Shot</p>
<p><i>Set</i></p>	<p>Ruang Kelas</p>
<p><i>Narasi</i></p>	<p>Erin meminta murid-muridnya untuk pindah kursi, namun murid-muridnya tidak suka dengan satu sama lain.</p>
<p><i>Dialog</i></p>	<p>Erin : “Kau tahu Jamal, Sebaiknya kau lebih baik pindah ke kursi depan sekarang” Jamal : “Apa?” Erin : “Cepat.. saya muak dengan lelucon ini di kelasku” Jamal : “Begitulah dirimu, Aku bertanya-tanya kapan kau akan kehilangan senyummu itu”</p>

	Erin : “Tukar lah kursi dengan Ben”
	Ben : “Aku tak bisa ke sana sendirian”
	Erin : “Tenang, baik-baik saja kok”
	Ben : “Tidak, tidak akan baik-baik saja”
	Sindy : “Aku tak mau duduk di dekatnya”
	Jamal : “Aku tak akan ke sana tanpa teman-temanku”
	Sindy : ” Aku juga tak akan duduk di sana sendirian”
	Erin : “Baiklah aku ingin kalian semua pindah ke sisi ruangan, Ayo cepat!!!”
	Jamal : “Kembalilah saja ke cina, kalian semua”

Tabel 4.2 Penyajian Data Scene 18

Denotasi

Makna denotasi yang ada pada shot 1 atau gambar 5.15, yaitu terdapat seorang remaja kulit hitam memakai topi biru yang bernama Jamal sedang berdiri di kelas dengan posisi kepala agak menunduk dan menatap Erin dengan mimik wajah tersenyum. Di shot yang sama, terdapat seorang remaja kulit putih yang duduk paling depan sendiri menatap Erin dengan mimik wajah yang terkejut. Kemudian pada shot 2 atau gambar 4.16, terlihat siswa-siswa lainnya berdiri dan berjalan menuju kursi lain sambil menatap tajam siswa lainnya kecuali Ben, Marcus, dan Brandy yang masih duduk di kursinya

Konotasi

Makna konotasi yang terdapat dalam scene ini adalah saat Erin meminta Jamal bertukar kursi dengan Ben, namun Ben menolak tawaran Erin dengan dialog “*aku tak bisa ke sana sendirian*”, jawab Ben kepada Erin dengan wajah ketakutan, kemudian Erin menjawab “*tenang, baik-baik saja kok*”, dengan cepat Ben menjawab “*tidak, tidak akan baik-baik saja*”. Dari percakapan tersebut, dapat dipahami bahwa Ben memiliki ketakutan terhadap siswa-siswa lain yang berbeda ras dengannya. Ben memiliki persepsi negatif bahwa ras kulit hitam dan ras lainnya yang duduk di belakang merupakan siswa-siswa yang nakal, sering bertengkar dan membuat onar. Sehingga ia terlihat begitu takut ketika Erin meminta Ben bertukar kursi dengan Jamal, dan dengan segera Ben langsung menolak permintaan Erin.

“*Aku tak mau duduk di dekatnya!*”, Sindy menyela, kemudian Jamal menjawab “*Aku tak akan ke sana tanpa teman-temanku*”, dengan nada agak tinggi Sindy menyela lagi “*Aku juga tak akan duduk di sana Sendirian!!!*”. Dalam dialog ini terlihat juga bahwa Sindy tidak mau duduk dekat dengan Jamal yang merupakan orang kulit hitam, adapun Jamal juga menolak permintaan Erin karena ia lebih memilih duduk bersama teman-temannya yang diartikan sesama orang kulit hitam. kemudian Sindy pun tidak mau mengalah dan menolak dengan tegas lagi permintaan Erin. Keduanya, baik Jamal dan Sindy pun juga sama dengan Ben. Mereka memiliki persepsi negatif antar satu sama lain, sehingga menimbulkan permusuhan di dalam kelas. Hal ini terlihat ketika Jamal hanya menganggap teman-temannya berasal dari orang kulit hitam saja, bukan dari ras lainnya.

Persepsi negatif terhadap ras lain dalam scene 18 ini menunjukkan bahwa masing-masing remaja dari ras yang berbeda memiliki persepsi awal atau prasangka negatif kepada remaja lain yang berbeda ras dengannya. Meskipun Jamal,

Sindy dan Ben merupakan teman kelas, namun mereka sudah berprasangka buruk kepada selainnya dikarenakan adanya perbedaan warna kulit atau ras. Jamal yang berkulit hitam menganggap teman-temannya hanya orang kulit hitam saja, adapun sindy yang berasal dari ras asia tidak mau duduk bersampingan dengan Jamal, Ben yang berkulit putih pun tidak ingin untuk duduk sendirian bersama orang kulit hitam dan takut kepada mereka.

b. Scene 46

<p><i>Visual</i></p>	 <p>Tapi kau seorang siswa unggulan.</p> <p>Gambar 4.17</p>  <p>...narkoba, narkoba dan peredaran!"</p> <p>Gambar 4.18</p>
<p><i>Time</i></p>	<p>01.15.06 – 01.15.54</p>
<p><i>Shot</i></p>	<p>Close Up</p>
<p><i>Set</i></p>	<p>Ruang Ms. Campbell</p>
<p><i>Narasi</i></p>	<p>Victoria meminta Ms. Campbell agar dia dipindahkan ke kelas Ms. Erin</p>
<p><i>Dialog</i></p>	<p>Campbell : “Tapi kau seorang siswa unggulan, jika kau minta dipindahkan ke kelas Ms. Gruwell maka pikirkan bagaimana itu akan</p>

	<p>mempengaruhi nilaimu”</p> <p>Victoria : “Itu tak penting bagiku, Nilaimu masih akan sama. Dengar Ms. Campbell, ketika aku pertama kali pindah ke sekolah ini, aku dapat IP rata-rata 4,0. Tapi ketika ku beranjak ke kelas lebih lanjut dalam Inggris dan Matematika, aku diberitahu bahwa lebih baik untukku berada di kelas yang sama dengan rasku. Sekarang, setiap aku masuk kelas, guruku berkata ‘Victoria, tak setiap hari kita temukan seorang siswa Afrika-Amerika di kelas unggulan seperti ini’. Dan ketika aku bertanya ke guru kelas unggulan lainnya kenapa kita tidak membaca literatur dari orang kulit hitam dan semacamnya, dia bilang ‘kami tak membaca literatur orang kulit hitam karena isinya hanya tentang seks, narkoba, makian dan percabulan’ dan kemudian aku berfikir bahwa kelas seperti ini sudah tak pantas lagi bagiku”</p>
--	---

Tabel 4.3 Penyajian Data Scene 46

Denotasi

Makna denotasi yang terdapat pada shot 1 atau gambar 4.17, menunjukkan seorang wanita paruh baya yang bernama Ms. Campbell terlihat dengan ekspresi wajah yang bingung dan penuh pertanyaan. Sedangkan dalam shot 2 atau gambar 4.18, terlihat siswi remaja yang bernama Victoria, dengan ekspresi wajah yang terlihat serius berbicara kepada Ms. Campbell mengenai sesuatu.

Konotasi

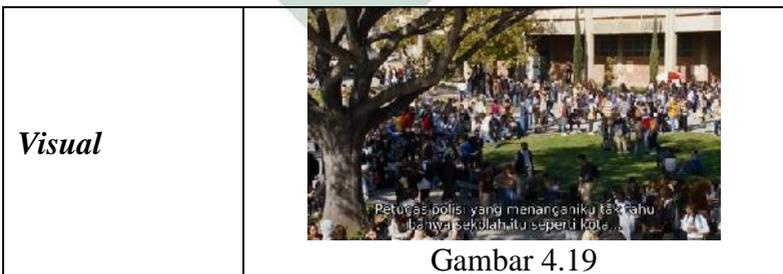
Makna Konotasi dalam scene ini adalah saat Victoria menjelaskan kepada Ms. Campbell mengenai keinginannya untuk pindah ke kelas Erin dengan dialog *“Tapi ketika ku beranjak ke kelas lebih lanjut dalam Inggris dan Matematika, aku diberitahu bahwa lebih baik untukku berada di kelas yang sama dengan rasku. Sekarang, setiap aku masuk kelas, guruku berkata ‘Victoria, tak setiap hari kita temukan seorang siswa Afrika-Amerika di kelas unggulan seperti ini’. Dan ketika aku bertanya ke guru kelas unggulan lainnya kenapa kita tidak membaca literatur dari orang kulit hitam dan semacamnya, dia bilang ‘kami tak membaca literatur orang kulit hitam karena isinya hanya tentang seks, narkoba, makian dan percabulan’ dan kemudian aku berfikir bahwa kelas seperti ini sudah tak pantas lagi bagiku”*. Dialog yang disampaikan oleh Victoria menunjukkan bahwa ia merasa menjadi seorang korban (*Victim*) secara tidak langsung oleh guru-guru lain yang saat itu mengajar di kelasnya.

Dijelaskan dalam scene 46 ini bahwa terdapat persepsi negatif yang ditunjukkan oleh guru-guru kelas Victoria mengenai orang kulit hitam. guru-guru kelas Victoria bertindak sebagai pelaku (*Perpetrator*) rasisme secara tidak langsung kepada Victoria yang merupakan siswa unggulan dari orang kulit hitam sendiri. Dari dialog *“Victoria, tak setiap hari kita temukan seorang siswa Afrika-Amerika di kelas unggulan*

seperti ini”. Menunjukkan bahwa guru Victoria merasa kaget dengan hadirnya Victoria yang dari ras kulit hitam bisa masuk dalam kelas unggulannya. pernyataan guru victoria tersebut secara tidak langsung memiliki arti bahwa guru Victoria selama ini sudah memiliki persepsi negatif kepada orang kulit hitam yang dianggap bodoh dan tidak bisa diajar dalam kelasnya.

Kemudian dipertegas lagi dalam dialog berikutnya *“Dan ketika aku bertanya ke guru kelas unggulan lainnya kenapa kita tidak membaca literatur dari orang kulit hitam dan semacamnya, dia bilang ‘kami tak membaca literatur orang kulit hitam karena isinya hanya tentang seks, narkoba, makian dan percabulan’ dan kemudian aku berfikir bahwa kelas seperti ini sudah tak pantas lagi bagiku*”. Guru kelas Victoria yang lain pun juga memiliki persepsi yang negatif kepada orang-orang kulit hitam. mereka menganggap bahwa orang kulit hitam hanya bisa menghasilkan karya yang negatif, yang isinya hanya seputar seks, narkoba, makian dan pencabulan. Hal tersebut membuat Victoria merasa tersindir dan menjadi korban dikarenakan ia berasal dari orang kulit hitam juga.

2. Pembentukan Kelompok Berdasarkan Ras (Scene 11)



	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.20</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.21</p>
Time	00.13.15 – 00.13.32
Shot	Long Shot, Medium Long Shot, Over Shoulder Shot
Set	Halaman Tengah Sekolah
Narasi	Murid-murid berkumpul di halaman sekolah saat jam istirahat dan mulai berkelompok sesuai dengan rasnya
Dialog	Eva : “Petugas Polisi yang menanganiku tak tahu bahwa sekolah itu seperti kota, dan kota seperti penjara. Semua dari mereka dibagi menjadi bagian yang terpisah, tergantung pada ras suku bangsa. Ada Kamboja kecil, Orang kulit hitam, Kulit Putih, dan kami, dari perbatasan selatan, orang latin. Memang begitulah adanya, dan semua

	<p>orang mengetahuinya. Segera aka nada anak yang mau jadi kelompok lain, menuntut rasa hormat yang belum mereka dapatkan. Kejadiannya begini, seorang anak masuk ke wilayah orang lain tanpa hormat seperti mengklaim apa yang bukan milik mereka, orang luar yang melihat ke dalam dan tak pernah melihatnya. Tapi kami bisa merasakannya.sesuatu telah datang.</p>
--	---

Tabel 4.4 Penyajian Data Scene 11

Denotasi

Scene 11, makna scene 11 secara denotasi yang ada pada shot pertama atau gambar 4.19 memperlihatkan siswa-siswa SMA Woodrow Wilson sedang berkumpul di halaman sekolah, dapat dilihat lebih detail lagi bahwa siswa-siswa yang ada di sana tidak hanya sekedar berkumpul saja, melainkan terlihat mereka berkumpul membentuk kelompoknya sendiri. Kemudian pada shot kedua atau gambar 4.20, terdapat siswa-siswa asia atau kamboja sedang berkumpul dan berbicara dengan satu sama lain dengan ekspresi wajah bahagia. Pada shot yang ketiga atau gambar 4.21, tampak dari belakang remaja atau siswa kulithitam yang memakai jaket oranye mendekat ke salah satu kelompok, namun dapat dilihat dari siswa lelaki yang ada di depannya terlihat memiliki ekspresi atau mimic wajah tidak suka dan memandang tajam siswa kulit hitam tersebut.

Konotasi

Makna konotasi yang ada dalam scene 11 ini adalah saat Eva menjelaskan bahwa siswa-siswa yang berkumpul di halaman sekolah membentuk kelompoknya sendiri, dapat terlihat pada *dialog* “*Semua dari mereka dibagi menjadi bagian yang terpisah, tergantung pada ras suku bangsa. Ada Kamboja kecil, Orang kulit hitam, Kulit Putih, dan kami, dari perbatasan selatan, orang latin*”. Salah satu bentuk sikap rasis yang ada ialah terbentuknya kelompok berdasarkan ras mereka masing-masing. Dalam dialog dan gambar pada scene 11 terlihat bahwa siswa-siswa memang berkumpul sesuai dengan ras atau warna kulitnya. Terdapat kelompok siswa asia sendiri, kelompok siswa kulit hitam, kelompok siswa kulit putih dan kelompok siswa latin. Mereka masing-masing hanya berinteraksi dengan kelompoknya saja dan tidak memperdulikan kelompok ras lainnya.

kemudian pada *dialog* “*Kejadiannya begini, seorang anak masuk ke wilayah orang lain tanpa hormat seperti mengklaim apa yang bukan milik mereka, orang luar yang melihat ke dalam dan tak pernah melihatnya. Tapi kami bisa merasakannya.sesuatu telah datang*”. Dialog tersebut menunjukkan bahwa jika terdapat orang dari ras lain masuk ke dalam wilayah ras selainnya tanpa izin, ataupun tidak menunjukkan rasa hormat pada ras lainnya. Maka akan ada kemungkinan konflik di antara keduanya.

3. Terjadinya Diskriminasi Ras

a. Scene 24

<i>Visual</i>	 <p>Kenapa aku harus beri rasa hormatmu padamu?</p>
	<p>Gambar 4.22</p>
	 <p>- Kau tak mengenalku. - Aku tahu apa yang kau lakukan.</p>
	<p>Gambar 4.23</p>
	
	<p>Gambar 4.24</p>
<i>Time</i>	00.32.55 – 00.34.25
<i>Shot</i>	Close Up, Medium Close Up
<i>Set</i>	Ruang Kelas
<i>Narasi</i>	Erin berusaha menasihati murid-muridnya yang melakukan tindakan rasisme, namun murid-muridnya tidak mendengarkannya dikarenakan Erin dari kalangan orang kulit putih.

<i>Dialog</i>	Erin : “kau tak merasa dihormati, apakah itu maksudmu Eva?”
	Eva : (Mengangguk)
	Erin : “Mungkin tidak, tapi untuk Dihormati, kamu juga harus menghormati”
	Andre : “Itu Omong Kosong”
	Erin : “Apa?”
	Andre : “Lalu mengapa aku harus menghormatimu, apakah karena kau seorang guru? Aku tak mengenalmu, Bagaimana aku tak tahu kau sedang berbohong? Bagaimana aku tahu kalau kau bukanlah orang yang jahat? Mengapa aku harus menghormatimu hanya karena kau guru?”
	Eva : “Orang kulit putih selalu ingin dihormati seakan mereka pantas mendapatkannya dengan gratis”
	Erin : “Aku adalah guru, tak penting apa warna kulitku...”
	Eva : “Semuanya mengenai warna kulit. Tentang orang yang memutuskan apa yang pantas kau dapatkan. Tentang orang kulit putih yang mereka kira bisa menguasai semuanya. Aku benci orang kulit putih”
	Erin : “Kau benci Aku?”
	Eva : “Ya”
	Erin : “Kau tak mengenalku”

	<p>Eva : “aku tahu apa yang bisa kau lakukan, aku melihat temanku ditembak dari belakang oleh polisi kulit putih karena merogoh sakunya. Aku melihat polisi kulit putih mendobrak masuk rumahku dan menangkap ayahku tanpa alasan karena mereka mau, itu karena mereka bisa. Karena mereka kulit putih, jadi aku benci orang kulit putih!!”</p> <p>Erin : “Ben, ada yang ingin kau katakan?”</p> <p>Ben : “Bolehkah aku pergi dari sini”</p> <p>Marcus : “Berhentilah bersikap seakan kau mengerti keadaan kami. Kau Cuma mengasuh anak saja di sini”</p> <p>Erin : “Kau kira Cuma hanya itu saja?”</p> <p>Marcus : “Tak ada yang lain, jika aku keluar aku tak melihat orang kulit hitam yang bersaku penuh kecuali mereka penyanyi rap dan pemain basket. Jadi apa yang kau punya untukku?”</p>
--	---

Tabel 4.5 Penyajian Data Scene 24

Denotasi

Makna denotasi yang terdapat pada shot pertama atau gambar 4.22, yakni terlihat siswa kulit hitam yang memakai jaket berwarna abu-abu sedang duduk dan bertanya kepada Erin dengan wajah serius. Kemudian pada shot kedua atau gambar 4.23, terlihat siswi latin yang memakai jaket ungu yang bernama Eva sedang berbicara dengan erin dengan ekspresi wajah marah dan kesal, diikuti siswa di belakangnya memperlihatkan ekspresi serius dan juga kesal. Pada shot ketiga atau gambar 4.24, memperlihatkan siswa kulit hitam yang bernama marcus juga sedang berbicara dengan ekspresi wajah kesal dan marah kepada Erin yang berada di depan kelas ia mengajar.

Konotasi

Makna konotasi yang terdapat dalam scene 24 ini adalah ketika Eva mengeluarkan bentuk kemarahannya kepada Erin yang merupakan orang kulit putih dengan dialog *“Semuanya mengenai warna kulit. Tentang orang yang memutuskan apa yang pantas kau dapatkan. Tentang orang kulit putih yang mereka kira bisa menguasai semuanya. Aku benci orang kulit putih”* dalam dialog ini Eva mengekspresikan kemarahan dan kekecewaannya terhadap orang kulit putih yang bersikap semena-mena. Dikarenakan orang kulit putih selalu merasa lebih berkuasa dibandingkan ras selainnya dan selalu memperlakukan ras lainnya secara tidak adil.

Kemudian dilanjutkan dalam dialog Eva berikutnya *“aku tahu apa yang bisa kau lakukan, aku melihat temanku ditembak dari belakang oleh polisi kulit putih karena merogoh sakunya. Aku melihat polisi kulit putih mendobrak masuk rumahku dan menangkap ayahku tanpa alasan karena mereka mau, itu karena mereka bisa. Karena mereka kulit putih, jadi aku benci orang kulit putih!!”*. terlihat jelas dalam dialog ini, bahwa Eva membenci orang kulit putih bukan karena tanpa

alasan, melainkan ia memiliki pengalaman-pengalaman yang pahit dikarenakan sikap diskriminasi ras yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap temannya dan juga ayahnya. Eva kecil sudah harus kehilangan sosok ayah dikarenakan ayahnya dipenjara dengan tuduhan palsu dan polisi yang menangkapnya bersikap semaunya agar kasus yang ditanganinya cepat selesai. Adapun temannya hanya karena diketahui merogoh saku polisi kulit putih, ia harus ditembak mati oleh polisi tersebut di tempat kejadian tanpa adanya perlakuan hukum yang adil.

b. Scene 30

<i>Visual</i>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.25</p>
	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.26</p>
<i>Time</i>	00.51.02 – 00.51.13
<i>Shot</i>	Medium Long Shot
<i>Set</i>	Taman Bermain
<i>Narasi</i>	Teman marcus tidak sengaja menarik pelatuk pistol dan menembak dirinya sendiri, marcus hanya bisa terdiam sampai polisi datang.
<i>Dialog</i>	Marcus : “Aku duduk di sana sampai

	polisi datang, tapi ketika mereka datang, semua yang mereka lihat adalah sekujur mayat, pistol dan seorang negro. Mereka membawaku ke ruang tahanan khusus anak-anak. Malam pertama adalah yang paling menakutkan”
--	--

Tabel 4.6 Penyajian Data Scene 30

Denotasi

Makna Denotasi yang ada pada shot pertama atau gambar 4.25, ialah terlihat dua anak kulit hitam sedang berada di taman. Satu anak terlihat tidak sadarkan diri di pangkuan temannya, adapun teman satunya adalah marcus kecil, ia terlihat terdiam shock sembari melihat temannya yang tidak sadarkan diri. Kemudian pada shot kedua atau gambar 4.26, masih memperlihatkan dua anak kulit hitam, salah satunya marcus kecil yang masih terdiam meratapi temannya yang sudah tidak bangun samapi malam hari. Kemudian terlihat di belakang marcus, sudah terdapat mobil polisi dan polisi pun sedang menghampiri marcus dan temannya yang sudah tiada.

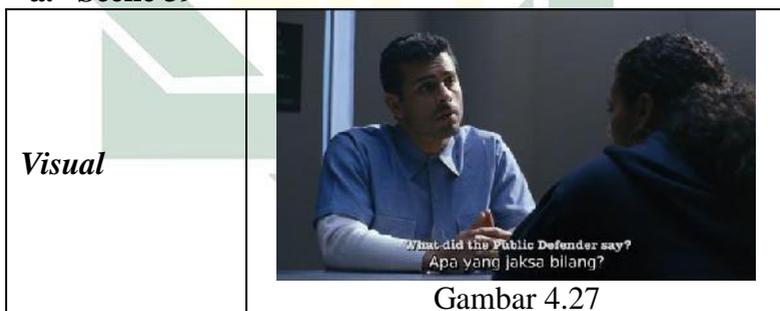
Konotasi

Makna konotasi yang ada pada scene 30 ini adalah saat marcus menjelaskan kisah masa kecilnya, yakni di saat dia menyaksikan temannya secara tidak sengaja menembak dirinya sendiri dan mati di di hadapan marcus kecil. Kemudian terdapat dialog marcus *“Aku duduk di sana sampai polisi datang, tapi ketika mereka datang, semua yang mereka lihat adalah sekujur mayat, pistol dan seorang negro. Mereka membawaku ke ruang tahanan khusus anak-anak. Malam pertama adalah yang paling menakutkan”*. Dalam dialog tersebut, dapat dipahami bahwa marcus hanya terdiam shock

dikarenakan temannya telah mati tertembak oleh pistol yang dibawanya dan marcus tidak bisa berbuat apa-apa. Kemudian diperlihatkan polisi kulit putih tiba, yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh Eva di scene sebelumnya, bahwa mereka melakukan tindakan yang semena-mena terhadap ras lain dan hanya ingin menuntaskan tugasnya dengan cepat. Mereka pada akhirnya juga bersikap tidak adil terhadap marcus kecil saat itu. Terlihat dalam dialog marcus *“tapi ketika mereka datang, semua yang mereka lihat adalah sekujur mayat, pistol dan seorang negro”*. Hanya dikarenakan marcus adalah orang kulit hitam, tidak peduli usianya masih kecil atau sudah dewasa, polisi tersebut langsung membuat marcus menjadi tersangka penyebab kematian temannya dan marcus harus ditempatkan dalam penjara khusus anak-anak.

4. Mementingkan Kelompok Rasnya Dibandingkan Kelompok Lainnya

a. Scene 39



	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.28</p>
Time	01.02.41 – 01.03.28
Shot	Medium Close Up
Set	Penjara
Narasi	Eva Mengunjungi ayahnya yang dipenjara dan sedang mendiskusikan sidang peradilan yang melibatkan kelompok rasnya dengan kelompok lain
Dialog	<p>Ayah Eva : “Apa yang Jaksa bilang?” Eva : “Dia Memberitahuku apa yang harus aku katakan ketika bersaksi” Ayah Eva : “Ayah bangga padamu. Tak ada yang tak berdosa sayang, tak seorangpun. Mereka sering melakukan hal serupa pada kita dan bisa lolos begitu saja. Itulah kenapa bukan apa yang benar dan apa yang salah, dalam perang kau harus meraih kemenangan dengan segala cara. pasti akan menang”</p>

Tabel 4.7 Penyajian Data Scene Durasi 39

Denotasi

Makna denotasi yang ada pada shot pertama atau gambar 4.27, memperlihatkan seorang pria paruh baya yang mengenakan pakaian tahanan penjara dan merupakan ayah Eva. Terlihat ayah Eva sedang berbicara atau berdiskusi tentang sesuatu hal kepada Eva. Kemudian dalam shot kedua atau gambar 4.28, memperlihatkan Eva yang sedang berbicara kepada ayahnya, namun di sini terlihat ekspresi wajah Eva yang ragu-ragu dalam mendengarkan nasihat ayahnya tersebut.

Konotasi

Makna konotasi yang ada dalam scene 39 ini adalah saat Ayah Eva berusaha menjelaskan kepada Eva tentang mementingkan kelompok rasnya dibandingkan ras lainnya, yakni pada *dialog* “*Ayah bangga padamu. Tak ada yang tak berdosa sayang, tak seorangpun. Mereka sering melakukan hal serupa pada kita dan bisa lolos begitu saja. Itulah kenapa bukan apa yang benar dan apa yang salah, dalam perang kau harus meraih kemenangan dengan segala cara. pasti akan menang*”. Dalam dialog tersebut, dapat dipahami secara jelas bahwa ayah Eva berusaha membuat Eva agar berpihak kepada kelompok rasnya dibandingkan ras lainnya. Ayah Eva berucap “*Mereka sering melakukan hal serupa pada kita dan bisa lolos begitu saja.*” Memiliki maksud bahwa terdapat geng ras lain yang melakukan hal buruk terhadap kelompok ras Eva, namun dalam peradilan hukum, mereka tidak dihukum dan dilepaskan begitu saja. Hal tersebut juga berlaku pada polisi kulit putih yang menangkap ayah Eva tanpa alasan yang jelas. Hanya karena ingin menuntaskan tugasnya dengan cepat, polisi kulit putih tersebut membuat ayah Eva sebagai kambing hitam agar kasusnya bisa cepat terselesaikan. Mereka bertindak semau-maunya dan bisa lolos dari jeratan hukum yang ada.

Kemudian dalam dialog “*Itulah kenapa bukan apa yang benar dan apa yang salah, dalam perang kau harus meraih*

kemenangan dengan segala cara.” Ayah Eva menjelaskan kepada Eva agar tidak mementingkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan harus melakukan segala cara, meskipun itu buruk atau salah, namun yang penting hal tersebut bisa membuat kelompok rasnya meraih kemenangan atau keuntungan.

b. Scene 61

Visual	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.29</p>
Time	01.33.54 – 01.34.17
Shot	Medium Close Up
Set	Lingkungan Rumah Eva
Narasi	Kelompok Latin mengancam Eva karena perbuatannya yang tidak membela kelompok rasnya sendiri
Dialog	Orang Latin : “Karena perbuatanmu hari ini, kau akan mati, tapi mengingat jasa ayahmu, kau masih bisa hidup sekarang. Namun bagi kami, kau bukan lah bagian dari kami lagi sekarang”

Tabel 4.8 Penyajian Data Scene 61

Denotasi

Makna denotasi yang ada pada shot pertama atau gambar 4.29, memperlihatkan Eva yang terlihat sedang dipojokkan dan

diancam oleh tiga orang dari ras latin yang sama dengannya. Tiga orang tersebut terlihat sangat marah sekali kepada Eva, satu orang di tengah juga terlihat menodongkan pistol di kepala Eva.

Konotasi

Makna Konotasi yang terdapat dalam scene 61 ini adalah saat orang latin memberikan ancaman kepada Eva dengan dialog *“Karena perbuatanmu hari ini, kau akan mati, tapi mengingat jasa ayahmu, kau masih bisa hidup sekarang. Namun bagi kami, kau bukan lah bagian dari kami lagi sekarang”*. Dalam scene sebelumnya, ayah Eva sempat menjelaskan kepada Eva bahwa ia harus mementingkan kelompok rasnya dibandingkan kelompok selainnya, terlepas apakah kelompok ras tersebut benar atau salah. Namun ternyata Eva lebih mementingkan nilai kebenaran dibandingkan kelompok rasnya.

Yakni di saat dia membuat pernyataan di sidang bahwa ia menyaksikan salah satu anggotanya membunuh seseorang di mini market. Dengan kesaksian tersebut, membuat salah satu anggota geng ras latin dipenjara. Kemudian Eva akhirnya diancam oleh kelompok rasnya sendiri karena tidak mementingkan kelompoknya. Dalam dialog *“kau bukan lah bagian dari kami lagi sekarang”*. Menunjukkan bahwa meski Eva sebenarnya dari ras latin, namun bagi kelompok ras latin lainnya, Eva sudah tidak dianggap bagian dari mereka lagi dikarenakan perbuatan Eva yang tidak mementingkan kelompok rasnya, meski harus memakai segala cara dan merugikan kelompok lain.

5. Kekerasan dan Pembunuhan Ras

a. Scene 5

<i>Visual</i>	 <p>Jika kau seorang Latin, Asia atau hitam.</p>
	<p>Gambar 4.30</p> 
	 <p>Kami sedang buntu karena ras, kebanggaan dan rasa hormat.</p>
	<p>Gambar 4.32</p>
<i>Time</i>	00.03.06 – 00.03.44
<i>Shot</i>	Long Shot, Medium Long Shot
<i>Set</i>	Luar Rumah Eva
<i>Narasi</i>	Eva dan pacarnya sedang berjalan-jalan, namun tiba-tiba mereka diserang oleh sekelompok orang cina
<i>Dialog</i>	Eva : “Jika kau seorang Latin, Asia, atau kulit hitam. kau akan beresiko ditembak jika keluar

	<p>rumah”</p> <p>(Adegan tembak-menembak)</p> <p>Eva : “Kami Berkelahi satu sama lain demi wilayah. Kami saling bunuh karena ras, kebanggan, dan hormat.kami bertarung untuk diri kami sendiri”</p>
--	---

Tabel 4.9 Penyajian Data Scene 5

Denotasi

Makna denotasi pada shot pertama atau gambar 4.30, terlihat Eva sedang bersama seorang pria botak yang merupakan pacarnya. Mereka berdua sedang berjalan-jalan sambil berbicara santai. Kemudian pada shot kedua atau gambar 4.31 terlihat pacar Eva sedang menodongkan pistol ke seorang, dan terlihat juga mobil yang berhenti di tengah jalan dengan seorang pria asal asia sedang menodongkan pistol juga ke arah pacar Eva. Pada Shot ketiga atau gambar 4.32 terlihat Eva yang sedang berlari sekuat tenaga untuk menghindari pertikaian atau konflik yang ada pada gambar atau shot sebelumnya.

Konotasi

Makna konotasi yang ada dalam scene 5 ini adalah saat Eva menjelaskan betapa resikonya ketika keluar rumah dan bertemu geng ras lain dengan dialog “*Jika kau seorang Latin, Asia, atau kulit hitam. kau akan beresiko ditembak jika keluar rumah*” dapat dipahami bahwa dalam scene 5, dalam adegan tembak-menembak di sini terjadi antara geng ras asia dengan geng ras latin. Pada awalnya Eva dan pacarnya hanya berjalan-jalan biasa, namun saat bertemu dengan geng ras asia, situasi

sudah mulai memanas dan mereka akhirnya berakhir dengan saling tembak-menembak.

Kemudian dilanjutkan dengan dialog “Kami Berkelahi satu sama lain demi wilayah. Kami saling bunuh karena ras, kebanggaan, dan hormat.kami bertarung untuk diri kami sendiri”. Terlihat jelas bahwa bentuk perilaku rasisme yang paling memuncak ialah adanya kekerasan dan pembunuhan rasial. Yakni ketika seseorang menjumpai orang lain yang berbeda ras dengannya, tanpa basa-basi atau ucapan damai, mereka langsung saling menembak dan pada akhirnya akan membuat korban jiwa. Namun bagi mereka, kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan terhadap ras lain dianggap sebagai suatu kebanggaan tersendiri dan membuat mereka dapat berkontribusi untuk kelompoknya.

c. Scene 21

Visual	
	Gambar 4.33
	
	Gambar 4.34
Time	00.25.44 – 00.26.12
Shot	Medium Long Shot, Medium Close Up
Set	Mini Market
Narasi	Pacar Eva ingin menembak orang kulit

	hitam saat keluar dari mini market, namun akhirnya salah sasaran dan mengenai salah satu teman sindy
Dialog	(Tidak ada dialog)

Tabel 4.10 Penyajian Data Scene 21

Denotasi

Makna denotasi yang ada pada shot pertama atau gambar 4.33, memperlihatkan pacar Eva sebagai salah satu geng ras latin sedang menodongkan pistol ke arah siswa kulit hitam yang memakai jaket oranye. Sedangkan dalam shot kedua atau gambar 4.34, terlihat seorang pemuda dari ras asia tergeletak di lantai dengan luka tembak dan darah mengalir di sekujur tubuhnya.

Konotasi

Makna konotasi yang ada pada scene 21 ini terlihat saat pacar Eva sedang menodongkan pistol ke arah siswa kulit hitam yang saat itu baru saja keluar dari mini market. Dari awal terlihat bahwa pacar Eva memang sedang mengincar siswa kulit hitam tersebut dan menunggunya sampai keluar dari mini market. Namun ternyata siswa kulit hitam tersebut berhasil menghindari tembakan dari pacar Eva, yang kemudian peluru yang ditembakkan masuk ke dalam mini market dan mengenai seseorang yang ada di minimarket. Orang yang terkena tembakan tersebut dari ras asia dan merupakan teman Sindy yang saat itu sedang berbelanja di mini market. Teman Sindy tersebut akhirnya tewas di tempat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan menganalisis data dengan analisis semiotika model Roland Barthes, dan *Face Negotiation Theory*

berdasarkan fokus penelitian yaitu representasi rasisme dalam film *Freedom Writers*. Sedangkan temuan datanya adalah sebagai berikut:

a. Persepsi Negatif Terhadap Ras Lain

Kedua scene di atas (Scene 18 & Scene 46) menunjukkan persepsi negatif terhadap ras lain, hal ini menunjukkan bahwa rasisme lahir karena diawali dengan adanya persepsi awal atau prasangka negatif terhadap ras selainnya. ketika seseorang memiliki persepsi negatif terhadap ras lain dan sudah menjadi sebuah stereotip atau keyakinan, maka orang tersebut dalam semua tindakannya berpijak pada apa yang sudah dia yakini. Contohnya ketika Ben diminta untuk pindah ke kursi belakang oleh Erin, Ben menolak tawaran Erin dan sangat takut untuk pindah ke belakang kursi. Hal itu karena dia sudah memiliki persepsi negatif terhadap orang kulit hitam yang duduk di belakangnya, padahal mereka belum saling mengenal satu sama lain. Begitu pula dengan sikap Jamal dan Sindy ketika diminta untuk pindah kursi. Selain itu juga dari perilaku Eva yang membenci semua orang kulit putih, termasuk gurunya Erin Gruwel, hal itu karena dia sudah memiliki persepsi negatif dari kecil bahwa semua orang kulit putih bertindak semen-mena dan semaunya. Padahal saat itu Erin mengatakan kepada Eva bahwa mereka belum saling mengenal, mengapa sudah mempersepsi negative dan membencinya.

Hal ini sejalan dengan konstruksi rasisme yang dipaparkan oleh Shiao dan Woody di bab sebelumnya. Bahwa konstruksi atau hal yang membangun paham rasisme diawali dengan perilaku (*Attitudes*) yang menolak kehadiran ras lain berdasarkan persepsi negative yang sudah dimiliki oleh mereka sejak awal.

Persepsi negative tersebut bisa berasal dari pemikiran seseorang itu sendiri atau berasal dari lingkungannya

Kemudian dalam *Face Negotiation Theory*, dijelaskan bahwa dalam salah satu model pengelolaan konflik, terdapat rasa penghindaran (*Avoiding*). Yaitu Individu tertentu akan selalu merasa aman jika dirinya ada dalam lingkungan yang sama dengan dirinya. Namun berbeda ketika individu tersebut berada di lingkungan atau kelompok yang tidak memiliki persamaan dengan dirinya. Contohnya ialah ketika Jamal disuruh pindah kursi oleh Erin. Awalnya Jamal duduk di kursi belakang bersama teman kelompoknya yang berkulit hitam, namun ketika Erin menyuruh Jamal untuk pindah kursi, ia justru menolak dan hanya ingin duduk bersama temannya. Begitupun juga sindy yang tidak mau duduk di dekat Jamal karena ia bukan dari orang kamboja, serta Ben yang diminta untuk pindah kursi ke belakang, ia tidak mau karena memiliki rasa tidak aman ketika ia duduk bersama dengan teman-teman Jamal yang berkulit hitam.

b. Pembentukan Kelompok Berdasarkan Ras

Scene 11 ini menunjukkan pembentukan kelompok berdasarkan ras, sebagaimana yang terjadi di Long Beach tahun 1994-an. Pada saat itu memang terbentuk berbagai kelompok berdasarkan ras. Ada geng ras kamboja atau asia, ada pula geng orang kulit hitam dan geng orang latin. Masing-masing dari mereka memiliki wilayahnya sendiri dan merasa bahwa jika terdapat ras lain yang masuk ke wilayahnya, maka hal tersebut akan memicu peperangan antar geng di wilayah tersebut.

Konflik perang antar geng ini diawali dengan bertemunya dua anak muda yang berbeda ras dan mereka saling mengejek satu sama lain. Satu anak

muda berasal dari ras latin atau *Mexican* yang berusia 15 tahun berbicara tentang keunggulan ras-nya sambil membawa senjata pistol di saku celananya. Sedangkan satu anak muda lainnya berasal dari ras asia atau *Cambodian* yang berusia 17 tahun, ia mulai bergabung di geng *Cambodian* dengan harapan agar melindungi dirinya dari ras *Mexican*. Namun sayang sekali, di akhir konflik kedua anak muda tersebut, berakhir dengan sikap saling membunuh.

Bahkan pada saat itu, mengutip dari berita Los Angeles Times, terdapat banyak sekali korban jiwa di antara kedua geng tersebut akibat perang yang dilakukan hanya karena disebabkan perbedaan ras⁴⁵. Konflik yang melibatkan ras latin dengan ras asia di Long Beach California pun menjadi hangat diperbincangkan saat itu, dan bahkan sampai membuat kepolisian di sana menjadi kewalahan dalam menangani konflik perang antar geng tersebut.

Selain konflik besar antara ras latin dan ras asia di Long Beach, sebenarnya juga masih terdapat kasus konflik ras lainnya di sana. Mereka masing-masing juga membentuk geng atau kelompok dengan harapan mereka bisa saling melindungi diri mereka dari geng atau kelompok ras lain. Misalnya terdapat geng atau kelompok kulit hitam atau ras African yang memiliki konflik dengan ras kulit putih, bahkan juga dengan ras selainnya seperti ras latin dan Asian, mereka saling curiga dan bermusuhan.

Hal ini dikarenakan masing-masing dari mereka memiliki pandangannya sendiri akan ras atau etnis

⁴⁵ DUKE HELFAND, *Caught in the Cross-Fire : Residents Struggle to Protect Their Families Amid a Decade-Old Asian-Latino Gang War*, diakses pada 27 Oktober 2021, dari <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-1994-06-30-hl-10485-story.html>.

mereka. Berdasarkan sensus data dari pemerintah California saat itu, terdapat ras etnis kulit putih sebanyak 58.4%, ras etnis African sebanyak 13.7%, ras etnis Latin sebanyak 23.6%, dan ras Asian sebanyak 13.6% pada tahun 1990-an⁴⁶. Data tersebut menunjukkan bahwa ras kulit putih lah yang dominan dibandingkan ras lainnya. Sehingga hal tersebut membuat sebagian besar masyarakat kulit putih merasa lebih superior dibandingkan ras lainnya. Sedangkan untuk ras atau etnis lainnya yang tidak berasal dari kulit putih, mereka berusaha untuk tetap bertahan dan saling membentuk kelompok berdasarkan rasnya agar mereka tidak mengalami penyerangan dari ras lain.

Mengutip dari situs *freedom writers foundation*, dikatakan bahwa situasi di Long Beach tahun 1994 saat itu memang terbagi menjadi beberapa komunitas atau kelompok ras, yang kebanyakan dari mereka sudah diperkenalkan tentang penggunaan narkoba, perang antar geng, dan pembunuhan. *"In 1994, Long Beach was a racially divided community filled with drugs, gang warfare, and homicides, and the tensions on the streets had carried into the school halls"*⁴⁷.

Sampai pada ranah pendidikan, murid-murid yang ada di sana, khususnya di Wilson High School terdiri dari murid-murid yang berbeda ras. Murid-murid di sana pun juga sudah mengalami pahitnya narkoba, perang antar geng dan sikap saling membenci antara kelompok ras lainnya. Bahkan kelas yang terdiri dari campuran ras di sana dianggap sudah tidak bisa diajar

⁴⁶ "California – Race and Hispanic Origin for Selected Cities and Other Places: Earliest Census to 1990". U.S. Census Bureau

⁴⁷ *Our Story: From "at-risk" to authors.*, diakses pada 28 Oktober 2021, dari <http://www.freedomwritersfoundation.org/about/>

(*unteachable*) dan hanya dibiarkan saja oleh guru-guru di sana.

Adegan atau scene yang memperlihatkan bagaimana kelompok suatu ras terbentuk telah sesuai dengan *Face Negotiation Theory*. Yang menunjukkan pada hubungan komunikasi antarbudaya yang terjalin dan terjadinya pembentukan kelompok berdasarkan budaya atau ras dari film *Freedom Writers*. Yaitu dalam teori tersebut, menjelaskan bahwa seseorang atau individu (*Self*) pasti akan bergabung dengan kelompok lain yang memiliki kesamaan dengan dia dengan maksud (*Goals*) untuk mencari rasa kenyamanan dan perlindungan dari kelompok atau lingkungan luar. Namun dalam bergabung dan mendapatkan rasa aman di kelompok tersebut, individu tersebut juga memiliki kewajiban (*Duty*) yang harus dijalankan untuk kelompoknya tersebut.

c. Terjadinya Diskriminasi Ras

Scene 24 dan scene 30 menunjukkan terjadinya diskriminasi ras. Setiap manusia yang hidup di bumi memiliki potensi untuk menjadi pelaku (*perperator*) dalam melakukan tindakan diskriminasi ras. Baik itu dari ras kulit putih, kulit hitam, asia, maupun latin, atau dari masyarakat bawah, menengah, atas bahkan sampai pejabat pemerintah pun mereka masing-masing memiliki potensi untuk menjadi pelaku rasisme. Hal itu dikarenakan setiap manusia juga memiliki pemikiran dan keyakinannya masing-masing.

Contohnya saja Eva dari ras latin, ia memiliki pemikiran yang negatif akan ras kulit putih dikarenakan pengalaman masa kecilnya, adapun dia juga membenci ras asia dan kulit hitam dikarenakan kelompok rasnya juga sama-sama membenci mereka. Sama halnya dengan sindy, ia dari ras asia juga turut membenci ras

kulit hitam dan ras latin. Jamal, Marcus dan Andre pun dari orang kulit hitam turut membenci orang kulit putih dan asia. Tidak hanya terjadi pada murid-muridnya saja, bahkan guru-guru di sekolah tersebut juga memiliki pemikiran dan persepsi yang negatif terhadap ras lain. Seperti Ms. Campbell dan guru-guru Victoria saat mengajar di kelas, ia selalu memandang bahwa orang kulit hitam merupakan ras yang bodoh dan tidak bisa diajar.

Selain tenaga pendidikan, Penegak hukum pun seperti polisi juga turut dapat menjadi pelaku rasisme. Contohnya ketika ada polisi yang tanpa alasan menangkap ayah Eva, atau ketika polisi langsung menangkap Marcus kecil karena dituduh menembak temannya sendiri.

Dalam Face Negotiation Theory, Stella Ting Toomey telah menjelaskan bahwa untuk bisa melakukan komunikasi antarbudaya yang baik, seseorang harus memiliki keterampilan berupa pengetahuan (*Knowledge*), Kewaspadaan atau kehati-hatian (*Mindfulness*) dan Kemampuan interaksi (*Interaction Skill*). Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang luas dan sikap waspada atau hati-hati, yang didukung oleh kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, maka orang tersebut memiliki potensi besar dapat berkomunikasi dan memahami pesan komunikasi dari orang lain, meski berbeda budaya atau ras. Namun berbeda jika orang tersebut tidak memiliki pengetahuan yang luas, bahkan tidak memiliki sikap berhati-hati dan langsung menyimpulkan tanpa adanya data valid. Maka orang tersebut tidak akan bisa berkomunikasi dengan baik, bahkan ujung-ujungnya akan menimbulkan konflik. Sama halnya seperti para guru yang sudah memiliki

sikap rasial terhadap orang kulit hitam dan memandang bahwa mereka buruk, serta petugas polisi yang menangkap Marcus kecil tanpa sebab. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan yang dibutuhkan oleh mereka untuk bisa memahami orang lain yang berbeda budaya atau ras.

d. Mementingkan Kelompok Rasnya Dibandingkan Kelompok Lainnya

Scene 39 dan scene 61 menunjukkan adalah kepentingan kelompok rasnya dibandingkan kelompok ras lain. Berdasarkan hal tersebut, menurut peneliti terdapat ciri khas yang menandakan bahwa kelompok yang terbentuk merupakan kelompok yang rasial dan benar-benar hanya mementingkan kelompoknya sendiri. Yakni kelompok tersebut memiliki ciri-ciri fanatik dan anarkis.

Fanatik dalam arti lain ialah mereka yang memiliki ketertarikan yang berlebihan dalam kelompoknya. Mereka menganggap bahwa kelompok ras mereka lah yang paling benar dan berhak untuk memiliki segalanya. Mereka bahkan lebih mementingkan kelompok mereka sendiri dibandingkan kelompok lainnya. Bahkan juga rela melakukan segala cara yang bisa merugikan kelompok lain hanya demi keuntungan kelompoknya. Contohnya ketika Ayah Eva memberikan nasihat kepada Eva bahwa tidak penting mana yang benar dan mana yang salah, yang penting ialah kelompok ras mereka bisa menang dari peperangan.

Kemudian dalam hal anarkis, mereka sering berbuat kerusakan, pertengkaran dan kerusakan dengan geng ras lainnya tanpa peduli dengan peraturan pemerintahan. Mereka menganggap bahwa kelompok

dan wilayah mereka adalah milik mereka sendiri bukanlah milik pemerintah, dan mereka saling merebut wilayah antar geng ras lainnya jika diperlukan. Contohnya ketika Eva dan pacarnya tiba-tiba diserang oleh geng ras asia dan saat itu Eva menjelaskan bahwa mereka berperang karena ras, rasa hormat, dan wilayah. Kemudian dalam hal pertengkaran dan perang mereka juga tak memandang tempat maupun waktu. Mereka bisa berkelahi di wilayah rumah mereka, bahkan sampai lingkungan sekolah.

Selanjutnya dipaparkan dalam *Face Negotiation Theory* bahwa di dalam suatu kelompok budaya, seorang anggota memiliki keharusan (*Obliging*) dalam kelompok, namun kelompok tersebut lah yang memutuskan dan anggota harus bisa turut andil di dalam keputusan tersebut. Hal ini digambarkan jelas pada adegan Eva bersama ayahnya, yaitu saat ayahnya berusaha menjelaskan dan memposisikan Eva agar untuk selalu mementingkan kelompoknya dibandingkan yang lain. Eva sebagai bagian dari kelompok latin memiliki keharusan untuk bisa membela kelompoknya sendiri yang terkena kasus pembunuhan. Meskipun anggota kelompoknya yang salah, Eva dituntut oleh ayahnya agar dia harus selalu membela kelompoknya, meski mereka bersalah.

Namun dalam *Face Negotiation Theory* juga terdapat rasa dominasi (*Dominating*), yakni anggota kelompok tersebut dapat tetap teguh dengan pendiriannya demi kepentingan pribadi. Hal ini juga digambarkan jelas pada adegan ketika Eva lebih memilih pendiriannya untuk membela yang benar dibandingkan kepentingan kelompoknya, sehingga membuat Eva menjadi dibenci oleh kelompoknya dan

tidak menganggap Eva sebagai bagian dari kelompoknya lagi.

e. Terjadinya Kekerasan dan Pembunuhan Antar Ras

Scene 5 dan scene 21 menunjukkan terjadinya kekerasan dan pembunuhan perbedaan antar ras. Aksi kekerasan dan pembunuhan tersebut, sebagaimana yang terjadi di Long Beach tahun 1994. Kasus rasisme yang ada saat itu tidak hanya saling mempertahankan geng rasnya masing-masing. Namun juga saling menyerang geng ras lain ketika ada kesempatan. Korban jiwapun tidak bisa dihindari, bahkan sampai memakan korban jiwa yang tidak terlibat dalam perang antar-geng tersebut, seperti yang dicontohkan dalam scene 21 ini.

Paham rasisme yang mungkin masih ada dalam diri manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar selalu akan membawa kepada kemudharatan, kerusakan atau kerugian di masyarakat. Hal itu karena di setiap tindakan yang mereka lakukan, senantiasa hanya berlandaskan kepentingan kelompok mereka sendiri tanpa memandang kelompok lain atau masyarakat. Sehingga pada akhirnya masyarakat juga yang akan menanggung akibatnya ketika perilaku rasisme tidak ditangani secara cepat.

Contohnya ialah ketika pacar Eva sedang konflik dengan siswa kulit hitam, pacar Eva ingin menembaknya namun ternyata salah sasaran mengenai orang lain, sehingga timbul korban jiwa yang tidak terlibat dalam konflik ras. Selain itu terdapat adegan tembak-menembak di lingkungan rumah Eva, yang bisa jadi merusak rumah-rumah atau fasilitas public bahkan sampai korban jiwa. Kemudian yang paling terpenting ialah rusaknya generasi pemuda atau bangsa

dikarenakan sedari kecil, anak-anak sudah diperkenalkan dengan adanya perang antar geng, kebencian terhadap ras lain, dan juga hal-hal negatif lainnya. Sehingga dengan begitu generasi penerus bangsa pun juga akan berkurang dan membuat mundurnya sebuah bangsa.

2. Pespektif Islam

Dalam Ajaran Islam, perilaku rasisme sangatlah dilarang oleh Allah SWT. Hal itu karena dapat membuat masyarakat menjadi konflik dan terpecah belah. Sama halnya di zaman nabi Muhammad SWT, saat itu masyarakat jahiliah sering kali berperang dikarenakan adanya perbedaan suku atau bani yang ada dalam diri mereka. Bahkan juga orang-orang yang berasal dari ras kulit hitam, dijadikan budak oleh masyarakat Quraisy hanya karena perbedaan warna kulit mereka saja.

Misalnya saja dalam kisah sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Bilal bin Rabah. Bilal sebelum Islam datang atau Nabi Muhammad mendapatkan wahyu dari Allah SWT, ia masih menjadi budak dari seorang tokoh penting kaum Quraisy yaitu Umayyah bin Khalaf. Hanya karena Bilal berasal dari kaum Habasyah yang mayoritas kaumnya berkulit hitam, ia harus diperlakukan sebagai budak oleh masyarakat Quraisy. Hingga suatu ketika Bilal mendengar ajaran Rasulullah tentang Islam dan wahyu yang disampaikannya, Bilal terkagum dengan ajaran Rasulullah yang menyatakan bahwa derajat manusia itu sama di hadapan Allah SWT, terlepas ia dari golongan kulit putih atau hitam. Bilal kemudian mengikuti Rasulullah dan menjadi pengikutnya, meskipun majikannya tahu dan menyiksa bilal dengan cara

membaringkan ia di atas bara dan dalam keadaan siang hari yang begitu terik. Bilal masih tetap teguh dan yakin atas agama Islam yang membawa ajaran kebenaran.

Allah seolah-olah menjadikannya sebagai cermin bagi umat manuisa, bahwa hitamnya warna kulit dan perbudakan sekali-kali tidak menjadi penghalang untuk mencapai kebesaran jiwa, asal ia beriman dan taat kepada Penciptanya serta memegang teguh hak-haknya⁴⁸

Sudah disampaikan secara jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman yang artinya :

“...kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”

Allah SWT menyampaikan bahwa manusia yang hidup di bumi ialah sama di mata Allah SWT, Terlepas apakah ia dari kulit putih, kulit hitam, asia atau ras lainnya. yang menjadikan manusia bernilai di mata Allah ialah dari ketakwaan dan amal kebajikannya selama di dunia.

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur adab-adab, sikap atau perilaku umat muslim yang saling membawa kepada kebaikan atau masalahat. Islam justru melarang dan tidak membenarkan adanya rasisme di antara umat

⁴⁸ Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Nabi* (Jakarta : Ummul Qura, 2012), 92

muslim sendiri dan menganjurkan untuk bisa saling tolong menolong dan mengingatkan pada jalan kebaikan.

Sehingga sudah seharusnya kita sebagai manusia, yang dianggap oleh Allah SWT sebagai makhluk ciptaannya yang terbaik, sebagai khalifah fil ard di bumi dan sebagai umat terbaik yang membawa rahmatan lil alamin, sudah seharusnya kita menghindari dan waspada akan paham dan perilaku rasisme dalam kehidupan kita.

Dalam Film *Freedom Writers* sendiri sudah sangat tergambarkan jelas tentang paham dan perilaku rasisme yang bisa jadi masih ada dalam masyarakat. Adapun juga sudah tergambarkan dampak yang ada ketika seseorang atau kelompok memiliki paham rasisme, yakni mereka senantiasa akan menimbulkan konflik, perpecahan, dan membawa kemudharatan yang besar di masyarakat. Oleh karena itu, baik dalam ranah kehidupan biasa sehari-hari maupun dalam kehidupan beragama, kita tetap harus senantiasa mewaspada paham rasisme yang ada dalam sebagian orang atau kelompok saat ini agar dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Film *Freedom Writers* merupakan film yang memberikan gambaran tentang terjadinya rasisme dalam kehidupan yang ada di kota Long Beach, California, salah satu bagian dari wilayah Amerika Serikat yang masyarakatnya terdiri dari bermacam-macam warna kulit dan memiliki kultur yang berbeda pula. Berdasarkan analisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes pada scene-scene yang menggambarkan rasisme dalam film tersebut, menunjukkan bahwa permasalahan rasisme dalam film *Freedom Writers* terjadi diantara berbagai macam ras. Yaitu terdapat permasalahan konflik ras mulai dari orang kulit putih, kulit hitam, orang kamboja atau asia, dan orang latin.

Permasalahan rasisme yang terjadi dalam film *Freedom Writers* ini digambarkan melalui adanya persepsi negatif terhadap ras lain, adanya pembentukan kelompok berdasarkan ras, terjadinya diskriminasi ras dan selalu mementingkan kelompok ras dibandingkan selainnya sehingga juga menyebabkan adanya tindakan kekerasan dan pembunuhan antar ras.

Dengan adanya berbagai macam bentuk rasisme yang ditunjukkan dalam film *Freedom Writers*. Maka persoalan rasisme yang digambarkan saat itu terlihat ekstrim dan tegang, khususnya di kalangan remaja yang paling banyak mengalami konflik rasisme. Selain persoalan rasisme yang ekstrim tersebut, terdapat persoalan rasisme yang masih dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap dapat menimbulkan permasalahan yang pelik bahkan bisa berakibat fatal jika dibiarkan.

B. Rekomendasi

Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat serta masukan bagi pihak yang berkepentingan dengan penelitian di atas. Dari data yang telah dijelaskan, maka peneliti memberi rekomendasi kepada pihak – pihak terkait :

1. Bagi produser maupun sutradara film, semoga bisa lebih inovatif lagi dalam membuat film biografi atau film lainnya yang sama-sama mengangkat tema tentang rasisme, hal tersebut dikarenakan persoalan rasisme sampai zaman sekarang pun masih tetap ada, meski tidak ekstrim seperti dulu. Namun hal tersebut tetap harus diwaspadai, dikarenakan ideologi rasisme jika dibiarkan terus menerus, maka akan melahirkan kemudharatan kepada masyarakat, khususnya kepada generasi pemuda.
2. Bagi peneliti untuk ke depannya, sebaiknya dapat melakukan penelitian yang lebih rinci, mendalam, dan variatif lagi dikarenakan masih banyak aspek-aspek lainnya yang bisa dicermati lebih dalam untuk memperkuat analisa penelitian, seperti penerimaan tanggapan atau reaksi dari audience, proses produksi film, dan lain sebagainya yang belum bisa dijangkau oleh peneliti sendiri.
3. Bagi Fakultas dan Program Studi, adanya penelitian ini semoga dapat menjadi tambahan referensi sebagai pemahaman keilmuan tentang analisis teks media ke depannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Adapun Peneliti memiliki keterbatasan penelitian antara lain :

1. Film *Freedom Writers* merupakan film buatan luar negeri, dengan latar belakang budaya yang berbeda dari

budaya peneliti dan menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris). Sehingga menimbulkan kesulitan bagi peneliti sendiri dalam menerjemahkan maksud keseluruhan dalam film tersebut dan mengharuskan penulis mempelajari tentang budaya dan perkembangan isu-isu yang terjadi di sana.

2. Keterkaitan yang erat dalam mengkategorisasi bentuk rasisme dalam analisa film *Freedom Writers* (Persepsi negatif, pembentukan kelompok berdasarkan ras, diskriminasi ras, mementingkan kelompok ras dibandingkan selainya, serta kekerasan dan pembunuhan antar ras), hal tersebut menimbulkan kesulitan bagi peneliti untuk memasukkan scene-scene yang digunakan sebagai bentuk analisa yang tepat dalam menggambarkan rasisme yang ada dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Mohammad Miftahul. “Simbol Rasisme dalam Film The Great Debaters (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019
- Ambarini & Nazla Maharani Umaya. *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA*. Semarang : IKIP PGRI Semarang Press. 2018
- Andarini, Maysa Ameera., “Sinopsis Film Freedom Writers: Kisah Seorang Guru Hadapi Rasialisme”, Portal Berita Online Tirto, Diakses pada 15 September 2021, dari <https://tirto.id/sinopsis-film-freedom-writers-kisah-seorang-guru-hadapi-rasialisme-gilk>
- Bahri, Rinjani dan Subhani. *Komunikasi Lintas Budaya Lhokseumawe* : Unimal Press. 2017
- Browell, David dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction, Sixth Edition*. New York : McGraw Hill Companies Inc. 2001
- Budiman. *Kosasemiotika*. Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara. 2011
- Christomy, Tommy. *Semiotika Budaya*. Depok : PPKB Universitas Indonesia. 2004
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. *Introducing Semiotics*. New York : Totem Books. 1999
- Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra. 2010

- Danesi, Marcel. *Understanding Media Semiotics*. London : Bloomsbury Publishing. 2017
- Firdaus, Moch. Chalid. “Makna Kecantikan dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes Iklan Citra Sakura Fair UV Versi Febby Rastant. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dkah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018
- Freedom Writers Foundation, *Our Story: From “at-risk” to authors.*, diakses pada Oktober 2021, dari <http://www.freedomwritersfoundation.org/about/>
- Halik, Abdul. “Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis – Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis). *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 19, no. 2, 2018. Diakses pada November 2021. Dari DOI : <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i2.7473>
- Hall, Stuart. “*The Work Of Representation” Representation: Cultural Representations and Signifying Practices, Ed. Stuart Hall*. Thousand Oaks CA : SAGE Publication. 1997
- Hasanah, Annisah Nurul. *Dalil Anti Rasisme dalam Al-Qur’an dan Hadis*. Diakses pada November 2021, dari <https://bincangsyariah.com/kalam/dalil-anti-rasisme-dalam-al-quran-dan-hadis/>
- Hellfand, Duke. *Caught in the Cross-Fire : Residents Struggle to Protect Their Families Amid a Decade-Old Asian-Latino Gang War*. diakses pada Oktober 2021, dari <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-1994-06-30-hl-10485-story.html>
- Jismulatif. *Wacana dan Ideologi Rasisme*. Riau : FKIP Universitas Riau. 2020

- Kaslam dan Kurnia Sulistiani. “Solusi Islam Terhadap Kasus-Kasus Rasisme”. *JURNAL USLUHUDDIN*. Vol. 23 No. 01. 2021. Diakses pada November 2021. dari <http://journal.uin-laauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/17814>
- Khalid, Muhammad Khalid. *Biografi 60 Sahabat Nabi*. Jakarta : Ummul Qura. 2012
- Laksono, Eko. *IMPERIUM III*. Jakarta : PT. Mizan Publika. 2010
- Marden, Charles F. dan Gladys Meyer. *Minorities in American Societies*. New York : AMERICAN BOOK COMPANY. 1962
- Mukarom, Zaenal. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati. 2020
- Panuju, Redi. *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Surabaya : Unitomo. 2019
- Rattansi, Ali. *Racism: a Very Short Introduction*. Oxford : Oxford University Press. 2020. Diakses pada Oktober 2021. Dari DOI : <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198834793.001.0001>
- Reyhan, M. Naufal, Rifqii Almubasysyir, dan M. Febriansyah. “Representasi Rasisme Warna Kulit dalam Iklan Lotion Dove”. *Jurnal Audiens*. Vol. 2 No. 1. 2021.
- Rohim, Syaifu. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta. 2009
- Sambora, Tommy. “Representasi Rasisme dalam Official Video Animation Code Geass: Akito The Exiled”. *Skripsi*.

Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu
Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. 2014

Scott, John. *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta : Rajawali
Press. 2013

Shiao, J. dan A. Woody. “*The Meaning Of Racism*”. *Journal
Sociological Perspectives*. Vol. 64 No. 4. 2021. Diakses
pada Oktober 2021. dari DOI: 10.1177/0731121420964239

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Volume 12*. Jakarta :
Lentera Hati. 2010

Sobirin, Muhammad. “REPRESENTASI DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA”. *Jurnal Pendidikan
Matematika* Vol. 1 No. 2. Juni 2014. Diakses pada
November 2021. dari DOI:
<http://dx.doi.org/10.18592/jpm.v1i2.49>

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk
Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*.
Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Susanto, Astrid. *Komunikasi Massa I* Bandung : Bina Cipta.
1982

Tetiro, Agustinus. *Deliberasi dan Representasi*. diakses pada
September 2021. dari [https://agustinustetiro.wordpress.
com/2016/12/14/deliberasi-dan-representasi/](https://agustinustetiro.wordpress.com/2016/12/14/deliberasi-dan-representasi/).

Wibowo, Indiwano Seto Wahyu. *SEMIOTIKA KOMUNIKASI:
Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi,
Edisi 2*. Jakarta : Mitra Wacana Media. 2013